

# PROBLEMATIKA PEMBAPTISAN DALAM AGAMA KRISTEN

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Jurusan Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS

K  
U-2007  
020  
PA

No. REG.

U-2007/PA/020

ASAL Oleh:

TANGGAL

**RIZAL FAHLEVI**

**NIM : E0.23.03.022**



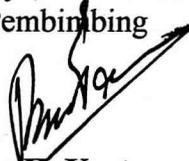
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

**SURABAYA  
2007**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang ditulis Rizal Fahlevi ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 18 Juni 2007  
Pembimbing



**Drs. H. Kartam**  
NIP. 150 035 187

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Rizal Fahlevi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2007

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



Drs. Ma'shum, M. Ag

NIP. 150 240 835

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. Kartam

NIP. 150 035 187

Sekretaris,

Dra. Wiwik Setiyani, M. Ag

NIP. 150 282 138

Penguji I,

Drs. Kuhawi Basyir, M. Ag

NIP. 150 254 719

Penguji II,

Drs. Eko Taranggono, M. Pd. I

NIP. 150 224 887

PUSHTAKAAN	
KAMPUS CENDANA AMATI SERAPAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2007 / PA / 020
<b>DAFTAR ISI</b>	
TANGGAL :	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Penegasan Dan Alasan Memilih Judul .....	6
D. Tujuan Yang Ingin Dicapai .....	8
E. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan ... ..	8
F. Metode Dan Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II : PEMAHAMAN TENTANG PEMBAPTISAN</b>	
A. Pengertian Pembaptisan .....	12
B. Maksud Dan Tujuan Pembaptisan .....	18
C. Sejarah Pembaptisan .....	27
D. Dasar-Dasar Pembaptisan .....	31

**BAB III : PEMBAPTISAN DALAM AGAMA KRISTEN**

A. Kontroversi Tentang Pembaptisan .....	36
B. Macam-Macam Pembaptisan .....	47
C. Pelaksanaan Pembaptisan .....	59

**BAB IV : ANALISA**

A. Tentang Maksud Pembaptisan .....	66
B. Tentang Pelaksanaan Pembaptisan .....	68
C. Argumentasi Tentang Perbedaan Pembaptisan .....	71

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	75
B. Saran-Saran .....	76

**DAFTAR PUSTAKA**

**SURAT KETERANGAN**

**BIOGRAFI PENULIS**

## Bab I PENDAHULUAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Orang Kristen adalah orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan, Penebus dan Penyelamatnya dan dunia. Dikalangan non Kristiani, sering orang Kristen itu disebut juga sebagai orang Nasrani. Namun, ada 2 kelompok besar orang Nasrani, yakni : orang Kristen Katholik dan orang Kristen Protestan.<sup>1</sup>

Sakramen merupakan upacara ritual yang dapat dilakukan kembali pada pelayanan Yesus atau ibadat umat Kristen. Sakramen menghadirkan secara nyata misteri penjelmaan, kematian, dan kebangkitan Kristus kepada para peserta ibadat.<sup>2</sup> Namun, orang Kristen Katholik mengenal tujuh sakramen yaitu Permandian, Penguatan, Perjamuan, Pengakuan, Perminyakan, Imamat, dan Perkawinan, sedangkan orang Kristen Protestan hanya mengenal dua sakramen yaitu Permandian dan Perjamuan.<sup>3</sup>

Dengan demikian, bila seseorang yang telah lahir diluar kalangan Kristen dan menjadi percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan hendak menggabungkan diri kepada Gereja Kristen, maka didalam kebaktian digedung

---

<sup>1</sup> Damianus Weru, Pastor Paroki Gereja Katholik Gembala Yang Baik, *Wawancara*, Surabaya, 21-05-2007, Jam 17.05.

<sup>2</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, ter. F. A. Soeprapto (Yogyakarta : Kanisius, 2006), 102.

<sup>3</sup> G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta : Badan Penerbit Kristen, 1967), 332.

Gereja diadakanlah suatu upacara yang disebut Sakramen Pembaptisan.<sup>4</sup> Baptisan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh orang-orang Kristen yang beriman kepada Tuhan dan yang berniat bergabung di dalam Gereja. Baptisan merupakan perintah dari Tuhan Yesus sendiri, sehingga setiap orang Kristen tidak seharusnya menghindarkan diri dari Pembaptisan.<sup>5</sup> Didalam Kristen Pembaptisan melambangkan pembersihan diri dari dosa, pembaptisan itu menandakan bahwa diri seseorang yang disebut manusia lama, mati bersama-sama Kristus agar bangkit pula bersama ia sebagai manusia baru.

Baptisan Yesus disungai Yordan langsung menunjukkan kepada kematianNya, yang menghasilkan pengampunan dosa bagi segenap manusia, sehingga perkataan “baptisan” dipergunakanNya sebagai sebutan untuk penderitaan serta kematian-Nya. Seluruh kehidupannya, doa-doaNya, pergumulan dan penderitaannya dicirikan oleh baptisanNya selaku “Hamba Tuhan yang menderita”. Pada saat ia dibaptiskan di sungai Yordan, Ia menyambut tugas yang diberikan kepadanya oleh sang Bapa, yakni tugas untuk menderita dan mati bagi umat manusia! Baptisan Yesus itu menandakan kematianNya. Dapat juga dikatakan : kematianNya pada kayu salib, itulah yang dikatakan sebagai baptisan Yesus. Kematian Yesus itu dapat disebutkan

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, 331.

<sup>5</sup> Robert G. Rayburn, *Apa Itu Baptisan?*, ter. Sutjipto Subeno, (Surabaya : Momentum, 2004), 1.

pembaptisan yang terjadi di Golgota. Dan pembaptisan di Golgota itu berlangsunglah bagi kita manusia.<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun orang suci di Palestina melakukan pembaptisan, tetapi pembaptisan yang dilakukan oleh Yohanes pembaptis berbeda dengan mereka : pembaptisan yang dilakukan Yohanes dimaksudkan “untuk pengampunan dosa” dan mengandung unsur perwahyuan, untuk mengantisipasi akhir zaman. Orang-orang diberitakan bahwa mereka hanya dapat selamat pada saat pengadilan terakhir yang segera datang itu hanya bertobat dan memohon pengampunan Allah.<sup>7</sup>

Didalam Al-Kitab tidak ada contoh yang kongkret mengenai cara baptisan dimana orang Kristen bisa meneladaninya. Ini mengakibatkan timbul banyak cara yang berbeda dalam melaksanakan pembaptisan. Banyak Gereja yang menjalankan baptisan percik di sepanjang sejarah gereja, namun belakangan ini muncul juga gereja-gereja yang juga menjalankan baptisan selam. Sehingga dapat dilihat bahwa baik baptisan selam maupun baptisan percik, keduanya hanya merupakan upacara baptisan yang berbeda dalam cara pelaksanaannya.<sup>8</sup>

Selain itu, orang-orang Kristen berbeda pendapat tentang pembaptisan. Sebagian mengatakan pembaptisan seseorang itu dilakukan di waktu kecil. Sebagian lagi berpendapat bahwa pembaptisan itu dilakukan di sembarang waktu di masa hidup seseorang. Yang lain lagi berpendapat bahwa pembaptisan

<sup>6</sup> Niftrik, *Dogmatika Masa ...*, 336.

<sup>7</sup> Michael Keene, *Kristianitas*, ter. F.A. Soeprapto (Yogyakarta : Kanisius, 2006), 12.

<sup>8</sup> Rayburn, *Apa Itu Baptisan? ...*, 1.

seseorang itu di waktu ia sakit parah dengan alasan bahwa pembaptisan itu adalah penghapusan kesalahan-kesalahan dari pencucian dosa-dosa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagian orang Kristen ada juga yang melakukan baptisan ketika masih bayi, disertai dengan orang tua dan wali baptis untuk mengucapkan janji baptis atas nama bayi itu. Wali baptis dipilih oleh orang tua dan diberikan kepercayaan serta tanggung jawab yang menjamin bahwa bayi itu dibesarkan dalam iman Kristianitas. Orang tua dan wali baptis mengelilingi bejana air baptis ketika iman menanyakan keteguhan iman Kristen mereka sendiri dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah ditetapkan. Iman menggunakan air dari bejana baptis untuk membuat “tanda salib”, lambang kematian Kristus, di atas dahi bayi sebelum menyebut nama dan membaptisnya “dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus”. Gereja Katolik mengoleskan miryak suci untuk menunjukkan bahwa Roh kudus telah tinggal di dalam bayi itu melalui pembaptisan.<sup>9</sup>

Membaptiskan bayi yang baru lahir, dengan maksud untuk menghapuskan kesalahan-kesalahan atau dosa waris dari diri mereka, dan untuk memberikan kepada mereka kemampuan untuk berbuat baik.

Tetapi bagi denominasi Protestan, khususnya Gereja Baptis, percaya bahwa baptisan bayi hanya memiliki sedikit dasar Al-kitab dan bahwa seorang bayi tidak dapat memberikan keputusan secara sadar untuk bertobat dan menganut agama sebagaimana dituntut di dalam upacara. Oleh sebab itu Gereja Baptis dan kelompok-kelompok lainnya, melakukan pembaptisan bagi orang

---

<sup>9</sup> Michael Keene, *Kristianitas...*, 118.

dewasa dan pelaksanaannya mengambil bentuk pengakuan iman secara umum dan pembedaan seluruh badan ke dalam air.<sup>10</sup> Tetapi di Protestan pembaptisan ada juga yang dilakukan dengan cara mereciki orang yang dibaptis.

Dengan demikian penulis sangat tertarik untuk meneliti dan membahas masalah perbedaan dalam pelaksanaan pembaptisan pada agama Kristen tersebut menjadi suatu karya ilmiah atau skripsi dengan judul *“Problematika Pembaptisan Dalam Agama Kristen”*. Masalahnya akan dibahas dan dikaji secara mendalam pada agama Kristen guna mengetahui perbedaan dalam pelaksanaan pembaptisan pada agama Kristen.

Sehingga penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terhadap fenomena tersebut, guna mendapat data yang akurat, dan bisa bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dalam bidang keilmuan.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian serta penjelasan dalam latar belakang masalah diatas cukup akan menjadi alasan mengapa saya mengangkat skripsi yang berjudul *“Problematika Pembaptisan Dalam Agama Kristen”*. Maka dari itu dapat diambil satu titik permasalahannya mengerucut dan tidak melebar kemana-mana. Maka pembahasannya sebagai berikut:

- 1) Apa yang dimaksud dengan pembaptisan dalam agama Kristen?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembaptisan umat Kristen?

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 119.

3) Mengapa terjadi perbedaan dalam pelaksanaan pembaptisan pada agama Kristen?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## C. Penegasan Dan Alasan Memilih Judul

### 1. Penegasan Judul

Dalam pembahasan skripsi ini penulis mengangkat sebuah judul “PROBLEMATIKA PEMBAPTISAN DALAM AGAMA KRISTEN”. Agar pembahasan dalam skripsi ini dapat mengarah pada tujuan, maka dibawah ini penulis uraikan sedikit mendetail dari rangkaian judul tersebut.

Problematika : Problematis ; mengandung problem (yang sifatnya sulit); masih menimbulkan masalah.<sup>11</sup>

Pembaptisan : Mencelupkan, mencuci; berlatarbelakangkan aneka pembasuhan supaya menjadi suci, cara-cara ritual dan adat Yahudi pada zaman Yesus, khususnya pada kelompok digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Qumran. Pada pembaptisan terdapat petunjuk dan lambang pembaptisan Kristiani, seperti Roh Allah Yang melayang-layang di atas permukaan air samudera, serta pembebasan bangsa Israel waktu melewati Laut Merah.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Index Istilah Ilmiah*, (Surabaya : Target Press, 2003), 633.

<sup>12</sup> Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja*, jilid III Kons-Pe, (Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993), 308.

Kristen : Penganut (agama) Kristus; mengkristenkan; memasukkan agama Kristen; menjadikan Kristen.<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian yang dimaksud judul diatas adalah mempelajari tentang pembaptisan yang sebagai sakramen bagi orang Kristen, serta mengkaji secara mendalam pembaptisan pada sekte-sekte agama Kristen yang tidak sama dalam melaksanakannya, sehingga pembaptisan didalam agama Kristen terdapat perbedaan dalam melaksanakannya.

## 2. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendorong penulis mengangkat judul skripsi ini adalah :

- a) Karena selama ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai problematika pembaptisan dalam agama Kristen.
- b) Karena ingin mempelajari tentang maksud dan tujuan pembaptisan dalam agama Kristen.
- c) Ingin mempelajari tentang perbedaan dalam pelaksanaan pembaptisan pada agama Kristen.
- d) Judul tersebut sesuai dengan disiplin Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Khususnya jurusan Perbandingan Agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>13</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), 527.

#### D. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Dengan mengangkat judul skripsi “Problematika Pembaptisan Dalam Agama Kristen” ini, maka saya selaku penulis ingin mengemukakan beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu :

- 1) Ingin mengetahui maksud dari pembaptisan dalam agama Kristen.
- 2) Ingin mengetahui pelaksanaan pembaptisan pada umat Kristen.
- 3) Ingin mengetahui dan mempelajari perbedaan dalam pelaksanaan pembaptisan pada agama Kristen.

#### E. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan

Penelitian di sini adalah penelitian literer sehingga data yang diperoleh berasal dari buku-buku atau kitab-kitab yang berkenaan dengan pembahasan, secara garis besarnya data itu diperoleh dari :

##### 1) *Sumber Primer (pokok)*

Sumber Primer yang dimaksud dalam penulisan ini ialah buku-buku

yang dikarang oleh ahlinya yang ada hubungannya dengan skripsi yang dibahas antara lain :

- *Al-Kitab*, Lembaga Al-Kitab Indonesia.
- *Apa Itu Baptisan?*, Terjemahan dari Sutjipto Subeno, oleh Robert G. Rayburn.
- *Dogmatika Masa Kini*, oleh G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland.
- *Iman Kristen*, oleh Harun Hadiwijono.

➤ *Menghidupi Tradisi Katolik*, oleh F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr.

➤ *Mempertanggung Jawabkan Iman Katolik*, oleh H. Pidyarto O. Carm.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu untuk sumber primer ini akan digali dari pimpinan agama (Pastor dan Pendeta) yang secara langsung sebagai pemimpin baptisan.

## 2) *Sumber Sekunder (tambahan)*

➤ *Menjadi Manusia Baru Dalam Kristus*, oleh Paul Thigpen.

➤ *Lahir Baru*, oleh Pdt. Jusuf BS.

➤ *Membangun Jemaat Yang Hidup Dalam Roh Kudus*, oleh Aloys Budi Purnomo.

➤ *Mengenal Iman Katolik*, oleh Afra Siauwarjaya Th Huber.

## **F. Metode Dan Sistematika Pembahasan**

### *a) Metode Pengumpulan Data*

Dalam penelitian ini data diperoleh dengan jalan mengumpulkan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
membaca, menelaah sumber-sumber data. Selanjutnya data-data yang diperoleh tersebut diolah dan dianalisa untuk di tarik suatu kesimpulan.

Selain dari sumber kepustakaan, penelitian dilakukan wawancara dengan responden (Pastor dan Pendeta) atau pimpinan agama yang memimpin baptisan, guna memperoleh data secara langsung dari yang bersangkutan dan mendapatkan informasi tentang sumber-sumber yang dapat dipakai sebagai rujukan untuk membahas masalah ini.

### b) *Metode Pengolahan Data*

Metode pengolahan data dalam pembahasan skripsi ini dengan menggunakan :

- 1) Metode Deduksi yaitu metode yang mulai dari pengertian yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengertian yang bersifat khusus. Metode yang digunakan untuk mengetahui maksud dari baptisan yang merupakan pengakuan iman dalam Kristus, sebagaimana maksud pembaptisan tersebut terdapat pada Al-Kitab.
- 2) Metode Induksi yaitu metode yang mulai dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit, lalu dari peristiwa dan fakta yang khusus itu diambil generalisasinya yang mempunyai sifat umum. Metode yang digunakan untuk mengetahui pembaptisan yang terdapat dalam Al-Kitab, sehingga pembaptisan yang dilakukan pada sekte-sekte agama Kristen terdapat perbedaan.

### c) *Metode Analisa Data*

Teknik analisa yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan *deskriptif* analisa, yaitu menjelajah suatu bidang seluas-luasnya, pada suatu ketika atau masa tertentu dengan membandingkan antara teoritis dengan kondisi obyektif lapangan.

### Sistematika Pembahasan

Untuk menyusun sistematika pembahasan dalam skripsi ini penulis menyusun permasalahan bab demi bab. Tiap-tiap bab sebagian akan diuraikan lagi menjadi sub-sub bab. Agar lebih detail susunan bab adalah sebagai berikut :

Bab I. Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang dipergunakan, serta metode dan sistematika pembahasan.

Bab II. Bab ini membahas tentang kajian teoritis mengenai pembaptisan yang meliputi pengertian pembaptisan, maksud dan tujuan pembaptisan, sejarah pembaptisan, dan dasar-dasar pembaptisan.

Bab III. Bab ini merupakan inti pembahasan yang mengkaji tentang kontroversi tentang pembaptisan, macam-macam pembaptisan, dan pelaksanaan pembaptisan.

Bab IV. Bab ini merupakan analisa pembahasan dari masalah sebelumnya mengenai maksud pembaptisan didalam Kristen, pelaksanaan pembaptisan didalam Kristen, argumentasi mengenai perbedaan pembaptisan didalam Kristen.

Bab V. Bab Penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

## **Bab II**

### **PEMAHAMAN TENTANG PEMBAPTISAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Pengertian Pembaptisan**

Bila seseorang yang telah lahir diluar kalangan Kristen menjadi percaya kepada Tuhan Yesus dan hendak menggabungkan diri kepada Kristen, maka orang tersebut menerima suatu sakramen yang disebut *Permandian*, atau disebut juga : *Pembaptisan*, berasal dari kata kerja Yunani “*baptizo*” : *membasahi* atau *mencelupkan*.<sup>1</sup>

Menurut pendapat Romo Damianus Weru, menjadi orang Kristen ditandai atau dimulai dengan penerimaan sakramen permandian atau dengan kata lain sakramen permandian adalah sebagai syarat utama untuk menjadi orang Kristen.<sup>2</sup>

Menurut pendapat F.X. Danang Kiswandoko, baptisan adalah sebuah tanda seseorang yang telah mengimani Yesus Kristus sebagai Tuhan.<sup>3</sup>

Menurut pendapat Pendeta Lucy E Toisuta-Pelima, S. Th, pembaptisan berasal dari kata “*baptizo*” yaitu dibersihkan atau diselamkan, tanda seseorang

---

<sup>1</sup> G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta : Badan Penerbit Kristen, 1967), 331.

<sup>2</sup> Damianus Weru, SVD, Pastor Paroki Gereja Katholik Gembala Yang Baik, *Wawancara*, Surabaya, 21-05-2007, Jam 17.05.

<sup>3</sup> F.X. Danang Kiswandoko, Katekis Gereja Paroki Hati Kudus Yesus, *Wawancara*, Surabaya, 24-05-2007, Jam 12.14.

yang dibaptis menjadi murid Yesus (tanda materai) dinyatakan sah sebagai murid Yesus.<sup>4</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembaptisan disertai dengan rumusan nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Sebagaimana yang terdapat dalam Al Kitab:

*“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam Nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus” (Mat 28: 19).<sup>5</sup>*

Jadi dibaptiskan ke dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, berarti orang tersebut diikut sertakan ke dalam karya penyelamatan Bapa, Anak dan Roh Kudus, sedemikian rupa hingga orang itu menjadi satu atau disatukan dengan karya penyelamatan Allah. Oleh karena orang tersebut telah disatukan dengan karya penyelamatan Allah maka hidupnya bukan lagi dikuasai oleh keinginannya sendiri, tetapi dikuasai oleh keselamatan, dikuasai oleh kehendak Allah yang menyelamatkannya.<sup>6</sup>

Perbuatan ini memang bersifat lambang. Sebagaimana air dipakai untuk membersihkan, demikianlah pembaptisan itu ada sangkut pautnya dengan membersihkan manusia dari dosanya. Pada pembaptisan itu diberitakanlah kepada kita pengampunan dosa, berdasarkan kematian Yesus Kristus pada kayu salib di Golgota. Dengan meminta Baptisan itu, kita mengaku percaya kepada Yesus yang telah mengerjakan pengampunan.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Pdt. Lucya E Toisuta-Pelima, S. Th, Ketua GPIB Jemaat Cahaya Kasih, *Wawancara*, Surabaya, 04-06-2007, Jam 08.30.

<sup>5</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru*, (Jakarta : 1996), 44.

<sup>6</sup> Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1999), 163.

<sup>7</sup> B. J. Boland, *Dogmatika Masa...*, 331.

Sebelum Yesus, Yohanes Pembaptis sudah membaptis orang. Pembaptisan Yohanes terhadap orang itu merupakan tanda bahwa orang yang dicelupkan dalam air itu ingin dibersihkan dari dosanya, menguburkan kehidupannya yang lama, bertobat serta memulai hidup secara baru. Yesus telah menerima pembaptisan Yohanes itu sebab dengan demikian Yesus dapat memenuhi kehendak Bapa serta menempatkan diri diantara orang-orang berdosa yang mau ditebus. Tetapi bagi Yesus pembaptisan Yohanes itu baru mempersiapkan suatu pembaptisan yang lain, yang harus diterima. Yang dimaksudkan dengan pembaptisan lain itu ialah kematiannya,<sup>8</sup> katanya :

*“Aku harus menerima baptisan, dan betapaah susahnya hatiku, sebelum hal itu berlangsung!”* (Luk 12 : 50).<sup>9</sup>

Para muridnya harus menerima pembaptisan yang sama, sebagaimana yang terdapat dalam Al Kitab :

*“Tetapi kata Yesus kepada mereka : “Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus kuterima?”* (Mk 10 : 38).<sup>10</sup>

Menerima pembaptisan berarti orang dimasukkan ke dalam paguyuban kaum beriman, yang disebut Gereja, dengan segala hak dan kewajibannya sebagai anggota Gereja. Menerima pembaptisan berarti orang dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah.

<sup>8</sup> Pankat KAS, *Ikutilah Aku*, (Yogyakarta : Kanisius, 1986), 82.

<sup>9</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru...*, 98.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 60-61.

Baptisan sebuah kata yang terkenal bagi setiap orang Kristen. Baptisan adalah suatu upacara dalam agama Kristen, dimana seseorang yang telah bertobat dan percaya kepada Yesus dipermandikan atau dibaptiskan. Upacara itu melambangkan hidup yang lama atau hidup berdosa itu dikuburkan kemudian dibangkitkan dalam hidup baru atau hidup bagi kebenaran. Orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dengan sebulat-bulat hatinya, yang bertobat dan mengakui serta meninggalkan dosanya, bersedia untuk dibaptiskan. Maka orang tersebut hatinya telah diubah, orang tersebut telah dilahirkan kembali dan dibangkitkan, dibaptiskan sebagai suatu ciri luar dari pada perubahan-perubahan rohani ini. Keadaan batinnya disucikan oleh Tuhan Yesus.<sup>11</sup>

Oleh karena itu baptisan adalah suatu ciri luar yang menandakan bahwa pada seseorang telah terjadi perubahan dalam batinnya dan bahwa ia memulai suatu kehidupan yang baru.

Orang yang menerima baptisan tanpa mengetahui suatu apa pun tentang pengalaman yang sebenarnya dari hal anugerah Allah. Dengan kelakuan munafik seperti itu, mereka menipu diri sendiri. Mungkin mereka berhasil menipu para majelis Gereja atau teman-teman mereka, bagi mereka upacara baptisan ini bukan berarti suatu anugerah melainkan suatu jerat.

Apabila seseorang menerima Yesus menjadi juru selamatnya dan telah diberi pelajaran-pelajaran yang harus diketahuinya mengenai Tuhan Yesus, ia dibaptiskan dimuka umum oleh Pimpinan Gereja. Hal ini juga berlaku bagi

---

<sup>11</sup> R. P. Chavan, *Mengenal Agama Kristen*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1965), 38.

seorang yang dilahirkan dalam keluarga orang Kristen. Walaupun ia mempunyai keinginan yang besar untuk dibaptiskan, akan tetapi selama ia belum dapat menunjukkan dalam kehidupannya bahwa ia benar-benar telah bertobat daripada dosanya, dan telah menjadi milik Tuhan, ia tidak boleh dibaptiskan. Apabila ia dibaptiskan juga, hal ini bertentangan dengan tata tertib Gereja dan Firman Allah. Ia harus membuang segala hal yang bertentang dengan firman Allah, misalnya kepercayaan terhadap Gunung-gunung, pohon-pohon, serta roh-roh nenek moyang. Ia harus menyadari bahwa keselamatan itu hanya dapat dicapai melalui Tuhan Yesus.<sup>12</sup>

Pada upacara sakramen pembaptisan seseorang dengan resmi menyatakan dirinya ingin masuk dalam persekutuan jemaat Kristus, sekaligus dengan resmi pula jemaat menerima orang itu kedalam persekutuannya. Namun sakramen pembaptisan bukan hanya perkara bergabungnya atau diterimanya seseorang dalam persekutuan jemaat Kristus, melainkan mempunyai arti yang lebih mendalam. Pembaptisan merupakan awal dari tanda iman kepercayaan seseorang yang pertobatannya diungkapkan dan dinyatakan dalam kesatuan iman.<sup>13</sup>

Dengan sakramen pembaptisan, diungkapkan hubungan manusia dengan Allah yang terputus akibat dosa manusia, tetapi telah dipulihkan dan dibaptiskan berkat wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Manusia yang menolak Allah dan hidup dalam keterasingan, kini dipersatukan kembali dengan Allah. Kenyataan ini

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>13</sup> Afra Siauwarjaya dan Th. Huber sy, *Mengenal Iman Katolik*, (Jakarta : Obor, 1987), 86.

diterima, diakui dan dimiliki oleh orang yang dibaptis dalam iman dan pertobatannya. Jadi sakramen pembaptisan juga melambangkan persatuan seseorang dengan wafat dan kebangkitan Yesus Kristus untuk didamaikan dan diterima oleh Allah. Oleh karena itu orang tersebut mati bersama Kristus bagi dosanya dan dibangkitkan bersama Kristus bagi Allah, maka dosa asal dan semua dosa pribadi yang pernah dilakukan, dihapuskan. Dengan sakramen pembaptisan dinyatakan secara kelihatan dan resmi bahwa seseorang telah lahir menjadi manusia baru yang seumur hidup, hendak hidup dalam hubungan dengan Allah dengan mengikuti Yesus Kristus sebagai anak Allah. Maka pembaptisan merupakan pangkal kehidupan orang Kristen.<sup>14</sup>

Baptisan merupakan penyatuan orang Kristen dengan Kristus, sehingga orang Kristen ikut serta mengalami segala sesuatu yang dialami Kristus, yaitu bahwa orang Kristen ikut bersama-sama mati, bersama-sama dikuburkan dan bersama-sama dibangkitkan serta bersama-sama dengan Yesus yang diberi tempat di Sorga. Demikian juga telah dikemukakan, bahwa baptisan juga menyatukan orang Kristen dengan tubuh Kristus, atau memasukkan mereka kedalam persekutuan tubuh Kristus. Pembaptisan juga merupakan seolah-olah orang Kristen dikembalikan kepada saat Kristus disalibkan dan mati serta dibangkitkan, sehingga pada saat ia dibaptiskan itu, orang Kristen secara ideal benar-benar turut

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 88.

mengalami penyaliban, kematian dan kebangkitan Kristus, yang terjadi pada awal abad masehi.<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang dibaptiskan kedalam kematian Kristus dan dibangkitkan kembali kedalam kebangkitan Kristus. Itulah sebabnya maka baptisan disebut juga “air permandian yang menyucikan” (Ef 5:26). Dalam 1 Kor 6:11 disebutkan, bahwa orang yang dibaptiskan adalah orang yang telah disucikan dan dikuduskan, sedang dalam Ef 5:26 disebutkan, bahwa jemaat dikuduskan, sesudah disucikan dengan pemandian dengan air dan firman. Dan akhirnya dalam Tit 3:5 disebutkan, bahwa kita telah diselamatkan karena rahmatnya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus.<sup>16</sup>

## B. Maksud Dan Tujuan Pembaptisan

Maksud baptisan merupakan *pengakuan iman dalam Kristus*,<sup>17</sup>

sebagaimana telah diterangkan dalam Al Kitab :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*“Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu Baptisan maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah oleh kebangkitan Yesus Kristus” (1 Ptr 3:21).*<sup>18</sup>

*“Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati*

<sup>15</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2003), 440-441.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 439.

<sup>17</sup> Bruce Milne, *Mengenali Kebenaran, Panduan Iman Kristen*, ter. Connie Item-Corputty, cet. 2 (Jakarta : Gunung Mulia, 1996), 320.

<sup>18</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru...*, 302.

*oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru” (Rm 6:3-4).<sup>19</sup>*

Baptisan merupakan pengakuan iman dalam Kristus yang berhubungan dengan pengakuan di depan umum bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat, sebagaimana yang terdapat dalam Al Kitab :

*“Jawab Petrus kepada mereka : Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (Kis 2:38).*

*“Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorangpun diantara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus” (Kis 8:16).*

*“Lalu ia menyuruh mereka dibaptis dalam nama Yesus Kristus. Kemudian mereka meminta Petrus, supaya ia tinggal beberapa hari lagi bersama-sama dengan mereka” (Kis 10:48).<sup>20</sup>*

Jadi maksud baptisan ialah mengalami persekutuan dengan Kristus. Calon yang dibaptis dihubungkan oleh imam dengan Tuhan yang atas namaNya ia dibaptis, supaya dalam pengertian tertentu calon yang dibaptis ikut serta dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Maka bagi Perjanjian Baru baptisan adalah saat ideal ketika orang berdosa bergabung dalam persekutuan dengan seluruh kegiatan penebus Kristus, hidup, kematian kebangkitan, kenaikan dan pemerintahNya.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> *Ibid.*, 201.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 155, 163, 168.

<sup>21</sup> Milne, *Mengenal Kebenaran...*, 320.

Menurut pendapat F.X. Danang Kiswandoko, maksud dari pembaptisan yaitu menandai seseorang, bahwa orang yang ditandai itu orang yang percaya kepada Yesus Kristus.<sup>22</sup>

Adapun tujuan dari pembaptisan yaitu mengaruniakan rahmat yang sangat melimpah, sehingga tidak dapat diungkapkan sekaligus dalam suatu pandangan umum saja. Maka tujuan dari pembaptisan itu sebagai .<sup>23</sup>

### 1. Penebusan Dosa

Pembaptisan melepaskan kita dari keadaan berdosa yang disebut dosa asal dan menghapuskan dosa pribadi kita. Kita dilahirkan dalam keadaan tidak selamat akibat dosa manusia pertama leluhur kita. Keadaan semula yang tidak bersahabat dengan Tuhan itulah yang dimaksudkan dengan dosa asal. Akibat dosa asal, manusia cenderung kepada diri sendiri saja. Dia membuat dirinya sendiri menjadi norma hidupnya, kendati pemuasannya menyusahkan sesama.

Pada saat manusia harus memilih antara kehendak Tuhan dan keinginannya sendiri, antara yang baik dan tidak baik, ia memilih kemauannya sendiri sekalipun bertentangan dengan kehendak Tuhan. Dengan pembaptisan kita diampuni dari segala dosa (dosa asal, dosa pribadi, siksa-siksa dosa kita).<sup>24</sup>

<sup>22</sup> F.X. Danang Kiswandoko, Katekis Gereja Paroki Hati Kudus Yesus, *Wawancara*, Surabaya, 24-05-2007, Jam 12.14.

<sup>23</sup> A. Bakker SVD, *Ajaran Iman Katolik 2*, (Yogyakarta : Kanisius, 1988), 40.

<sup>24</sup> F.X. Didik Bagiyowinadi, *Menghidupi Tradisi Katolik*, (Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama, 2003), 17.

Menurut pendapat Romo Damianus Weru, juga demikian bahwa karena dibaptis seseorang diampuni dari segala dosa, baik dosa asal maupun dosa pribadi.<sup>25</sup>

Akibat dosa manusia kehilangan rahmat, ia menjadi semakin rapuh dan kehendak untuk mengatasi kecenderungan kepada yang jahat sangat lemah. Berkat sakramen pembaptisan, Allah menyertai dengan rahmat untuk mengatasi kecenderungannya kepada yang jahat itu, sehingga dapat melaksanakan kehidupan yang berkenan kepada Allah Pencipta, dan mencapai tujuan terakhir hidupnya, yaitu keselamatan kekal.<sup>26</sup>

## 2. Kelahiran Baru (Menjadi Anak Allah)

Sakramen pembaptisan mengakibatkan suatu kelahiran baru, menjadi anak Allah. Dan dimateraikan dalam pengangkatan anak Allah. Bahasa lidah yang keluar dari mulut orang-orang yang dibaptiskan dengan Roh Kudus itu berseru-seru dalam bahasa yang baru, "ABBA ya BAPA", meresmikan pengangkatan ini, sehingga dalam bahasa Allah sendiri, dalam ilham Allah memanggil Allah sebagai Bapanya.<sup>27</sup> Baptis melahirkan kita kembali dalam kehidupan Putra Allah, mempersatukan kita kembali dalam kehidupan Putra

<sup>25</sup> Damianus Weru, SVD, Pastor Paroki Gereja Katholik Gembala Yang Baik, *Wawancara*, Surabaya, 21-05-2007, Jam 17.05.

<sup>26</sup> Bakker, *Ajaran Iman...*, 41.

<sup>27</sup> Pdt Yusuf BS, *Lahir Baru*, cet. 4 (Surabaya : Bukit Zaitun, 1995), 57.

Allah, mempersatukan kita dengan Kristus dan TubuhNya, mengurapi kita dengan Roh Kudus, dengan menjadikan kita bait rohani.<sup>28</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan pencurahan Roh ke dalam hati kita, Tuhan menerima kita ke dalam cintaNya. Hidup Allah adalah Cinta. Allah memasukkan kita ke dalam lingkungan cintaNya, memberi kita kebahagiaan hidup IlahiNya. Dari ibu kita, kita lahir sebagai anak manusia, dalam pembaptisan kita lahir sebagai anak Allah. Kebenaran itu ditegaskanNya sampai tiga Kali, bahwa untuk dapat masuk Kerajaan Allah, manusia harus dilahirkan dari air dan Roh yaitu sakramen pembaptisan. Dalam kelahiran baru itu, calon baptis diterima Allah Bapa menjadi AnakNya. Oleh karena itu, Yohanes memperingatkan kita akan pilihan Tuhan itu dengan berseru, "Lihatlah betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah..." (1 Yoh 3:1). Santo Paulus menamakan pembaptisan itu sebagai "...pembaptisan kelahiran kembali..."

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(bdk Tit 3:5). Oleh karena itu, orang yang dibaptiskan menerima *hidup baru*. (Berkat pembaptisan) "...ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang " (2 Kor 5:17). Pembaptisan mengangkat hidup manusia kepada hidup baru, yaitu hidup anak Allah yang

---

<sup>28</sup> Paul Thigpen, *Menjadi Manusia Baru Dalam Kristus*, ter. Agus M. Hardjana (Yogyakarta : Kanisius, 1997), 44.

semata-mata merupakan karunia kasih Allah. “Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama...” (1 Kor 12:11).<sup>29</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut pendapat Romo Damianus Weru, seorang yang menerima pembaptisan telah membuang jauh-jauh manusia lama yang dikuasai oleh setan dan mengenakan manusia baru, yakni Yesus Kristus.<sup>30</sup>

### 3. *Pencurahan Roh Kudus*

Paulus berkata, “...Rohlah yang menjadikan kita anak Allah...” (*bdk* Rm 8:15). Roh Kudus menjadikan kita anak Allah : Allah Bapa menerima kita sebagai anakNya dalam pembaptisan, “...kasih Allah, Roh Kudus, dicurahkan ke dalam hati kita...” (*bdk* Rm 5:5). Olehnya kita diterima sebagai putra-putri oleh Bapa.<sup>31</sup>

Kita menjadi anak Allah berkat pencurahan cinta Allah ke dalam hati kita oleh Roh. Bagi kita keputraan ilahi adalah “karunia sulung Roh” (*bdk* Rm 8:23). Karunia Roh itu adalah dasar dari segala karunia. Sakramen pembaptisan adalah sakramen pertama dan terutama, sebab ia membuka jalan bagi segala sakramen lainnya. Karunia sakramen pembaptisan adalah titik tolak dan pokok dari hidup Ilahi kita. Berkat sakramen pembaptisan kita dapat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>29</sup> Bakker, *Ajaran Iman...*, 41.

<sup>30</sup> Damianus Weru, SVD, Pastor Paroki Gereja Katholik Gembala Yang Baik, *Wawancara*, Surabaya, 21-05-2007, Jam 17.05.

<sup>31</sup> Bakker, *Ajaran Iman...*, 42.

menghadapi Allah sebagai Bapa kita. “Kamu tidak menerima roh perbudakan,

tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah.<sup>32</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka, “Jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris...

supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia” (Rm 8:17). Kita

menjadi pewaris harta pusaka Bapa, yaitu kebahagiaan dan kemuliaan Allah.

Dalam suratnya kepada umat di Galatia, Paulus menekankan kebenaran ini,

“Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan; jikalau kamu anak, maka kamu

juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah” (Gal 4:7). Itulah hubungan akrab

dengan Allah, berkat sakramen pembaptisan berkat sakramen ini, manusia

menjadi orang pilihan Allah, orang milik Allah, orang yang dikuduskan dan

dikasihiNya.<sup>33</sup> Dianugerahi Roh Kudus. Roh Kuduslah yang membuat kita

bertobat dan mengimani Yesus. Roh Kudus pula yang menghapuskan dosa-

dosa kita, menyatukan kita pada kematian dan kebangkitan Kristus, serta

menjadikan kita anak-anak Allah.<sup>34</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut pendapat Romo Damianus Weru, karena dengan dibaptis

seseorang menerima martabat Ke-Allahan Yesus dan diangkat menjadi anak

Allah, sehingga mereka berhak menerima warisan keselamatan, bahagia di

surga.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Bagiyowinadi, *Menghidupi Tradisi...*, 18.

<sup>35</sup> Damianus Weru, SVD, Pastor Paroki Gereja Katholik Gembala Yang Baik, *Wawancara*, Surabaya, 21-05-2007, Jam 17.05.

#### 4. *Penyatuan Dengan Kristus*

Sakramen pembaptisan menjadikan *persatuan dengan hidup Kristus*.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bukan saja persatuan dengan Kristus dalam hubungan persahabatan dan cinta, akan tetapi juga persatuan dengan hidupNya. Berkat pembaptisan, kita mengambil bagian dalam hidup Kristus yang dimuliakan. Persatuan kita dengan Kristus itu adalah suatu rahasia besar, suatu yang istimewa, yang tak ada bandingnya dengan apa pun di dunia ini. Tidak ada hubungan antarmanusia, betapapun akrab dan murninya, di mana yang satu mengambil bagian pada hidup yang lain. Rahasia ilahi terwujud dalam hubungan yang baru antara orang beriman dengan Kristus berkat sakramen pembaptisan.<sup>36</sup>

Dalam kematianNya di atas kayu salib, Yesus telah meluputkan kita dari kuasa dosa, setan dan maut; dan dalam kebangkitanNya, manusia dianugerahi Allah hidup mulia abadi. Orang-orang yang berkat iman dan pembaptisan diselamatkanNya, digabungkan dengan diriNya, dan kepada mereka dikenakan hidup muliaNya yang baru. Yesus memberi mereka bagian dalam hidupNya yang baru itu. Hidup Yesus yang mulia adalah hidup sebagai Putra Bapa. Pembaptisan menjadikan kita anak Allah dan menjadi satu dengan Yesus Kristus, yang sulung dari antara kita, seperti kata Paulus yang terdapat dalam Al Kitab:<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Bakker, *Ajaran Iman...*, 43.

<sup>37</sup> *Ibid.*

*“Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus” (Gal 3:27).<sup>38</sup>*

Berkat pembaptisan, juga akan diberi meterai kekal. Artinya selamanya kita dijadikan *milik Kristus* (bukan milik dunia atau setan) dan dengan setia Tuhan akan menyelamatkan kita yang telah dibaptis. Karena memberikan meterai kekal.<sup>39</sup>

##### 5. *Penyatuan Pada Anggota Gereja*

Yesus yang mati dan bangkit telah mempersatukan semua orang yang telah ditebusNya dengan diriNya. Ia menjadi pemimpin dan kepala segala orang yang mempercayakan diri kepadaNya. Bagi umat beriman, Yesus menjadi sumber keselamatan. Kesatuan Kristus Kepala dengan orang-orangNya disebut oleh Paulus “Tubuh Kristus”. Orang kristen selanjutnya mengakui kesatuan itu sebagai “umat Allah yang baru”, “umat Allah Perjanjian Baru”, “umat kudus di dalam Kristus”.<sup>40</sup>

Sakramen pembaptisan memasukkan orang yang dibaptis ke dalam persekutuan suci yaitu Gereja. Upacara pembaptisan merupakan pesta kelahiran. Keluarga Gereja memperoleh anggota baru. Seorang anak telah dilahirkan di dalam dan bagi Gereja. Allah memberikan seorang anak. Roh Kudus mempersatukannya dengan Tubuh Kristus. Yesus Kristus menerima orang yang diselamatkan dan dikasihiNya itu sebagai adikNya. Anak yang

<sup>38</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru...*, 246.

<sup>39</sup> Bagiyowinadi, *Menghidupi Tradisi...*, 18.

<sup>40</sup> Bakker, *Ajaran Iman...*, 47.

dilahirkan dari “pembaptisan kelahiran baru” itu menjadi anggota keluarga besar (Gereja) yang didirikanNya di atas dasar ajaran rasul-rasulNya, menurut kehendakNya sendiri. Persekutuan itu adalah persekutuan Yesus Kristus dengan pengikutnya-pengikutNya. Penganut-penganutNya itu disebut orang-orang Kristen.<sup>41</sup>

Upacara khusus yang dilakukan Gereja untuk menerima seseorang menjadi warga Gereja secara penuh adalah sakramen pembaptisan. Sakramen pembaptisan inilah yang disebut sakramen Inisiasi. Melalui sakramen pembaptisan ini, Gereja meyakini bahwa seseorang boleh mengalami kepenuhannya sebagai anggota Gereja.<sup>42</sup>

Berkat pembaptisan kita diterima sebagai anggota GerejaNya. Itu berarti kita mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti yang lain. Hak itu meliputi hak untuk menerima sakramen-sakramen, dikuatkan oleh Sabda Allah, dan ditopang oleh bantuan rohani lain dari Gereja.<sup>43</sup>

### C. Sejarah Pembaptisan

Yohanes Pembaptis dengan jubah kulitnya berdiri di tepi sungai Yordan. Dia adalah nabi Tuhan yang pertama dalam 400 tahun. Orang-orang datang untuk mendengar dia dan dibaptis. Dalam pesannya, ia meminta bangsa Israel bertobat

<sup>41</sup> *Ibid.*, 47-48.

<sup>42</sup> Komkat Kas, *Panduan Tim Kerja Pewartaan Paroki*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), 22.

<sup>43</sup> Bagiyowinadi, *Menghidupi Tradisi...*, 18.

karena Dia yang telah lama ditunggu-tunggu akan segera datang. Sebagaimana yang terdapat dalam Al Kitab:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*“Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasutnya. Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api. Maka datanglah Yesus dari Galilea ke Yordan kepada Yohanes untuk dibaptis olehnya. Tetapi Yohanes mencegah Dia, katanya : “Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, Engkau yang datang kepadaku?”. Lalu Yesus menjawab, kata-Nya kepadanya: “Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah.” Dan Yohanespun menuruti-Nya” (Mat 3:11 dan 13-15).*

*“Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea, dan Ia dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes” (Mrk 1:9).*

*“Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa, terbukalah langit” (Luk 3:21).<sup>44</sup>*

Dari surat tersebut dapat dijelaskan, setelah dua puluh empat jam kemudian, diantara orang-orang yang akan dibaptis, Yohanes melihat seorang pria muda berjalan menyeberangi sungai dan membuatnya terkejut: “ENGKAU! YESUS! Aku tidak layak untuk membaptis engkau. Engkaulah yang seharusnya membaptis aku! “Allah telah membuktikan kepada Yohanes bahwa Yesus adalah dia yang dijanjikan sebagai yang akan datang kemudian. Dia akan melakukan upacara yang jauh lebih besar daripada yang Yohanes lakukan di sungai Yordan. Yesus Pembaptis tidak akan menggunakan unsur jasmani, air, tetapi api surga, yang merupakan unsur rohani. Yohanes berdiri dalam air sungai Yordan yang dingin, tetapi Yesus berdiri dalam sungai api. Yohanes hanya membaptis selama

<sup>44</sup> Al-Kitab, *Perjanjian Baru* ..., 3, 44, 78.

beberapa hari; Yesus akan membaptis selama berabad-abad, tidak hanya untuk satu kelompok orang, tetapi untuk semua orang Kristen dan selamanya.<sup>45</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Baptisan orang kafir yang masuk menjadi umat Allah, bukan peraturan Tuhan Allah, melainkan peraturan agama Yahudi. Akan tetapi baptisan Yohanes Pembaptis memang dilayankan atas nama Tuhan Allah. Sebab Yohanes memang diperintahkan oleh Tuhan Allah supaya membaptiskan para orang Yahudi. Oleh karena itu maka baptisan Yohanes memang berdasarkan perintah Tuhan Allah. Tuhan Yesus sendiri juga mengakui baptisan Yohanes ini.<sup>46</sup> Sebagaimana terdapat dalam Al Kitab:

*“Baptisan Yohanes itu, dari sorga atau dari manusia? Berikanlah Aku jawabnya! Lalu mereka menjawab Yesus: “Kami tidak tahu.” Maka kata Yesus kepada mereka: “Jika demikian, Aku juga idak mengatakan kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu” (Mrk 11: 30 dan 33).<sup>47</sup>*

Menurut Tuhan Yesus, menolak baptisan Yohanes berarti menolak Tuhan

Allah sendiri. Sebagaimana terdapat dalam Al Kitab:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*“Tetapi orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menolak maksud Allah terhadap diri mereka, karena mereka tidak mau dibaptis oleh Yohanes” (Luk 7:30).<sup>48</sup>*

Di Mat 3:13-15 telah disebutkan, bahwa Tuhan Yesus dibaptiskan oleh Yohanes Pembaptis. Pada kesempatan itu disebutkan, bahwa setelah Ia keluar dari air, turunlah Roh Allah ke atasNya seperti burung merpati, lalu terdengar suara

<sup>45</sup> Reinhard Bonnke, *Baptisan Roh Kudus*, ter. Eliana Maria (Yogyakarta : Andi, 2007), 9-10.

<sup>46</sup> Hadiwijono, *Iman ...*, 432-433.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 62, 62-63.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 85.

dari sorga : “Inilah AnakKu yang Kukasihi, kepadaNya lah Aku berkenan”. Kata-kata ini mewujudkan suatu kutipan dari (Yes 41:1), suatu ucapan Allah yang ditujukan kepada Hamba TUHAN, yang berbunyi : “Lihat, itu hambaKu yang Kupegang. Orang pilihanKu yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh RohKu ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa”. Pembaptisan Tuhan Yesus ini jelas menunjukkan, bahwa Yesus adalah benar-benar Hamba TUHAN yang menderita, seperti yang dinubuatkan di dalam Hamba TUHAN ini dibaptis oleh Yohanes bukan karena dosanya sendiri, akan tetapi karena Ia solider<sup>49</sup> dengan umat manusia yang berdosa. Baptisan Yohanes adalah baptisan pertobatan yang memberikan pengampunan dosa. Padahal Yesus adalah yang lebih besar daripada Yohanes. Jikalau demikian, maka baptisan Yesus pada awal karya penyelamatanNya ini menunjuk langsung kepada kematianNya di kayu salib, yang menghasilkan pengampunan dosa. Dengan mau dibaptis oleh Yohanes, Kristus menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan tugasnya, Ia bersedia menyambut tugas yang diberikan kepadaNya, yaitu untuk menderita sengsara dan mati bagi umat manusia. Dengan mau dibaptiskan oleh Yohanes Yesus menyatakan bahwa Ia solider dengan manusia berdosa dan bersedia menanggung hukuman mereka, supaya ada pengampunan dosa bagi orang-orang Kristen semuanya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Solider adalah memiliki atau memperlihatkan rasa kebersamaan atau setia kawan yang kuat setia kawan.

<sup>50</sup> Hadiwijono, *Iman ...*, 434-435.

#### D. Dasar-Dasar Pembaptisan

Baptisan Yesus disungai Yordan langsung menunjukan kepada kematianNya, yang menghasilkan pengampunan dosa bagi segenap manusia, sehingga perkataan “baptisan” dipergunakanNya sebagai sebutan untuk penderitaan serta kematianNya. Seluruh kehidupanNya, doa-doaNya, pergumulan dan penderitaanNya dicirikan oleh baptisanNya selaku “Hamba Tuhan yang menderita”. Pada saat ia dibaptiskan di sungai Yordan, Ia menyambut tugas yang diberikan kepadaNya oleh sang Bapa, yakni tugas untuk menderita dan mati bagi umat manusia! Baptisan Yesus itu menandakan kematianNya. Dapat juga dikatakan : kematianNya pada kayu salib, itulah yang menjadi baptisan Yesus. Kematian Yesus itu dapat disebutkan pembaptisan yang terjadi di Golgota. Dan pembaptisan di Golgota itu berlangsunglah bagi kita manusia dan mengganti kita manusia.<sup>51</sup>

Ada yang sama antara apa yang terjadi pada Yesus dalam kematian dan kebangkitanNya dengan apa yang terjadi pada orang yang dipermandikan. Maksudnya ialah pada kematianNya, Yesus mengalahkan dosa; jadi, dosa dihapuskan bagi orang yang bertobat. Dalam permandian, dosa orang yang percaya dihapuskan atau dimatikan. Manusia lama kita (kita yang ada dalam dosa) telah turut mati dan dikuburkan. Apabila orang berdosa, manusia lama itu mati dan dikuburkan dalam pembaptisan bersama Kristus lalu ia bangkit kepada hidup baru dan mulia bersama Yesus yang bangkit, “yang kehidupannya adalah

---

<sup>51</sup> Niftrik, *Dogmatika Masa ...*, 336.

kehidupan bagi Bapa”. Demikian juga kita akan “hidup bagi Tuhan” berkat permandian.<sup>52</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tugas dan panggilan untuk memelihara kesatuan dengan Kristus merupakan buah hasil agung dari sakramen permandian, sebagaimana yang terdapat dalam Al Kitab:

*“Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu... Barang siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak... Dalam hal ini BapaKu dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-muridKu” (Yoh 15:4,5,8).*<sup>53</sup>

Dalam suratnya kepada umat di Kolose, rasul Paulus menasihati orang yang untuk dibaptis dan menjalankan hidupnya dalam kesatuan dengan Kristus, hidup berkenan kepada Tuhan dalam hidup Kristiani sejati. Sungguh besar buah hasil dari kesatuan dengan Kristus, besar dan mulia tugas panggilan ini. Sebagai akibat dan konsekuensi permandiannya.<sup>54</sup>

*“Karena itu, kalau kamu (dalam pembaptisan) dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang diatas (hal-hal adikodrati), dimana Kristus ada (hal surgawi), duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang dibumi. Sebab... kamupun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan” (Kol 3:1-4).*<sup>55</sup>

Umat Kristen diwajibkan untuk memperkenalkan Yesus Kristus, sebab Dia tidak hanya menunjukkan jalan menuju keselamatan, tetapi Dia sendiri adalah Jalan menuju keselamatan. Umat Kristen diwajibkan untuk mengajak orang lain

<sup>52</sup> Bakker, *Ajaran Iman...*, 44-45.

<sup>53</sup> Al-Kitab, *Perjanjian Baru ...*, 142-143.

<sup>54</sup> Bakker, *Ajaran Iman...*, 45.

<sup>55</sup> Al-Kitab, *Perjanjian Baru ...*, 261.

untuk masuk ke dalam agama Kristen, karena orang Kristen yakin bahwa agama Kristen memberi jalan yang paling singkat dan pasti menuju keselamatan. Agama Kristen adalah jalan yang paling singkat dan pasti untuk mempersatukan manusia dengan Allah secara paling erat mesra. Agama Kristen memungkinkan manusia menerima secara melimpah kehidupan ilahi yang dibawa oleh Yesus. Ajaran Paus Yohanes Paulus II tentang hal ini, “Kenyataan bahwa para pemeluk agama-agama lain dapat menerima rahmat Allah dan dapat diselamatkan oleh Kristus terlepas dari sarana-sarana yang biasa yang telah Dia bangun sendiri, tidaklah demikian saja membatalkan panggilan menuju iman dan pembaptisan yang diinginkan Allah bagi semua orang. *Gereja adalah sarana yang biasa* dari keselamatan dan *Gereja sendiri* memiliki kepenuhan sarana-sarana keselamatan itu.”<sup>56</sup>

*“Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea, dan Ia dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes. Pada saat Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atasNya. Lalu terdengarlah suara dari sorga : “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berbenan” (Mrk 1:9-11).*

*“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:19-20).*

*“Mereka melanjutkan perjalanan mereka, dan tiba di suatu tempat yang ada air . lalu kata sida-sida itu : “Lihat, si situ ada air ; apakah halangannya, jika aku dibaptis?” Sahut Filipus : “Jika tuan percaya dengan segenap hati boleh.” Jawabnya “Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah”. Lalu orang Etiopia itu menyuruh menghentikan kereta itu, dan keduanya turun ke dalam air, baik Filipus maupun sida-sida itu, dan Filipus membaptis dia” (Kis 8:36-38).*

<sup>56</sup> H. Pidyarto O. Carm, *Mempertanggung Jawabkan Iman Katolik*, (Malang : Dioma, 1993), 36-37.

*“Ketika mereka mendengar hal itu, mereka memberi diri mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus” (Kis 19:5).<sup>57</sup>*

Pentingnya pembaptisan sebagai praksis pelayanan imam dalam Gereja komuni ditegaskan oleh para Bapa Konsili, “Dengan baptis, kaum beriman dimasukkan ke dalam tubuh Gereja; dengan menerima materai, mereka ditugaskan untuk menyelenggarakan ibadat agama Kristiani; karena sudah dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah”. Di tempat lain dikatakan bahwa kaum beriman Kristiani “berkat baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan”. Komitmen untuk mengikuti dan mengimani Yesus Kristus melalui pencurahan Roh Kudus dalam pembaptisan harus diikuti tindakan aktif terlibat di dalam kehidupan bersama Gereja sebagai komuni.<sup>58</sup>

Implikasi imam Gereja dari pengalaman pembaptisan adalah tuntutan untuk terlibat di dalam dinamika Gereja komuni pneumatik yang hadir sebagai sakramen keselamatan bagi dunia. Keterlibatan dalam dinamika Gereja komuni menjadi wujud pelaksanaan partisipasi Gereja dalam sejarah keselamatan Allah yang tetap aktual berlangsung sepanjang zaman dan seluas dunia.

<sup>57</sup> Al-Kitab, *Perjanjian Baru ...*, 44, 164, 180.

<sup>58</sup> Aloys Budi Purnomo, Pr, *Membangun Jemaat Yang Hidup Dalam Roh Kudus*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999), 67.

Ada dua dasar pembaptisan yang bisa memperjelas uraian diatas, yaitu sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Gereja yang masih meyakini bahwa kepenuhan kebenaran dan keselamatan hanya ada dalam Kristus. Gereja, sebagai Tubuh Mistik Kristus di mana Kristus sendiri sebagai kepalaNya, meneruskan karya keselamatan Kristus di dunia hingga hari ini. Kalau dikatakan bahwa sakramen baptis adalah cara yang *lazim* dan *biasa* untuk memperoleh keselamatan, itu berarti cara yang lebih mudah, pasti, aman, dan cepat untuk mendapatkan keselamatan kekal. Cara lain memang bisa, tapi juga tidak pasti dan serba spekulatif. Jaminan dan garansi kita adalah janji Yesus sendiri sebagai satu-satunya jalan (jalan yang termudah, teraman, dan paling meyakinkan), kebenaran (informasinya tak mungkin keliru, sebab Yesus sendiri datang dari Surga), dan hidup (pola hidup kita seperti Tuhan Yesus sendiri: lahir, hidup, mati, bangkit, dan hidup abadi; demikian pula kita yang telah mati bersamaNya dalam pembaptisan, akan dibangkitkan dalam hidup abadi).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Sebenarnya pertama-tama yang perlu kita sadari bukanlah “apakah kita selamat atau tidak kalau dibaptis?”, tetapi mau atau tidak kita berpartisipasi bersama Gereja meneruskan karya keselamatan Kristus. Dengan dibaptis, kita menyatakan diri sanggup bersama Gereja meneruskan karya keselamatan Kristus.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Bagiyowinadi, *Menghidupi Tradisi...*, 22.

### Bab III

## PEMBAPTISAN DALAM AGAMA KRISTEN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Kontroversi Tentang Pembaptisan

#### 1) Argumentasi Penganut Baptisan Selam

Di dalam aliran Baptis cara membaptis yang dipakai sebelum abad ke-16, baptisan dengan percikan air. Akan tetapi mulai diragukan apakah itu cara yang sesuai dengan Perjanjian Baru. Sejak sekitar 1640 pemahaman bahwa baptisan selam bentuk satu-satunya yang sah, diterima dan pada tahun 1644 baptisan selam pertama dilayani kepada orang-orang Baptis dalam suatu kelompok Menonit di Rijnsburg, Negeri Belanda. Sejak itu cara membaptis ini menjadi ciri khas kaum Baptis.<sup>1</sup>

Orang-orang Baptis pertama kali memakai argumen bahwa fakta kata Yunani "*baptizein*" terutama berarti "*menenggelamkan*". Ini adalah alasan dari penganut baptisan selam yang dianggap sah. Tidak ada ahli yang menolak bahwa arti utama dari kata tersebut adalah "*menenggelamkan*". Dari kesimpulan manapun akan dapat dimengerti penyebutan dari kaum Baptis ini. Daftar baptisan selam yang panjang tentang contoh-contoh yang dipergunakan dalam literatur sekuler Yunani adalah sangat penting. Kata-kata dari para ahli kamus yang ternama cukup memenuhi syarat, dan butir-butirnya cukup bisa

---

<sup>1</sup> Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab*, cet. 5, (Jakarta : Gunung Mulia, 2003), 49.

diterima. Tetapi ketika sudah diterima, penganut baptisan percik harus melanjutkannya dengan bertanya adakah arti yang lebih tepat lagi, dan digunakan pada kata itu selain dari pengertian tersebut. Sama seperti para ahli harus menyetujui arti utama tersebut, demikian juga mereka yang sungguh terhormat harus setuju bahwa ada arti yang lain.<sup>2</sup>

Ada beberapa argumentasi menurut penganut baptisan selam, sehingga mereka melakukan baptisan dengan cara menenggelamkan :

- 1) Menurut kisah Injil, Yesus dibaptis dengan cara jalan ditenggelamkan ke dalam sungai Yordan. Sebagaimana hal ini disimpulkan dari Mat 3:16 yang mengatakan bahwa sesudah dibaptis, Yesus “segera keluar dari air”.<sup>3</sup>
- 2) Bahwa satu-satunya arti kata kerja *baptizein*, yakni kata Yunani untuk “membaptis “ adalah “menenggelamkan” seseorang dalam air.<sup>4</sup>

Membenamkan diri ke dalam air dan muncul kembali melambangkan bahwa orang itu mati dan kemudian bangkit kembali sebagai orang baru dalam Kristus.<sup>5</sup> Orang yang dibaptis dengan cara dibenamkan seluruh tubuhnya ke dalam air sebagai peringatan yang akan identifikasinya dengan kematian, pemakaman, dan kebangkitan Yesus.<sup>6</sup>

Hampir semua penganut baptisan selam menekankan bahwa seseorang belum benar-benar dibaptiskan kecuali ia telah dibenamkan seluruh tubuhnya

---

<sup>2</sup> Robert G. Rayburn, *Apa Itu Baptisan?*, ter. Sutjipto Subeno, (Surabaya : Momentum, 2004), 22.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 30-31.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>5</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, ter. F. A. Soeprapto (Yogyakarta : Kanisius, 2006), 109.

<sup>6</sup> Michael Keene, *Kristianitas*, ter. F.A. Soeprapto (Yogyakarta : Kanisius, 2006), 119.

kedalam air. Dengan demikian, mereka menekankan cara baptisan yang sangat kuat tersebut, maka banyak di antara mereka yang menolak menerima orang Kristen yang lain untuk bergabung dalam gereja mereka dan bersekutu dengan mereka, sampai orang-orang Kristen itu dibaptiskan ulang, oleh karena baptisan mereka dilakukan dengan cara tidak ditenggelamkan.<sup>7</sup>

## 2) Argumentasi Penganut Baptisan Percik

Penganut baptisan percik menunjukkan bahwa baptisan yang sebenarnya dengan cara Direciki. Sebaliknya, secara seragam dalam Alkitab, Roh Kudus senantiasa dikatakan *dicurahkan dari atas*, atau *dipercikkan*, ke atas umat Allah.<sup>8</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam Al Kitab:

*“Demikianlah Ia akan membuat tercengang (memercik) banyak bangsa, raja-raja akan mengatupkan mulutnya melihat dia; sebab apa yang tidak diceritakan kepada mereka akan mereka lihat, dan apa yang tidak mereka dengar akan mereka pahami” (Yes 52:15).*

*“Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan RohKu ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan” (Yl 2:28).<sup>9</sup>*

Penganut baptisan percik menyadari bahwa beberapa saudara yang menganut baptisan selam secara sedemikian yakni menetapkan, dan bahkan menekankan, bahwa *hanya ada satu* arti yang sah untuk penggunaan kata ini yaitu : *menenggelamkan* atau *menyelamkan*. Lebih jauh mereka menekankan

<sup>7</sup> Rayburn, *Apa Itu Baptisan? ...*, 5.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>9</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Lama*, (Jakarta : 1996), 814, 1010.

kata ini, bahwa di dalam Alkitab tidak pernah digunakan untuk menyatakan penggunaan air yang lain, selain penyelaman. Penganut baptisan percik dapat meyakinkan bahwa cara baptisan yang sebenarnya adalah dengan cara diperciki. Dan ini bukan sekedar didasarkan pada fakta saja. Baptisan percik tidak mengecam beberapa ahli dari aliran Baptis yang jujur, yang mengakui adanya penggunaan lain dari kata ini. Baptisan percik hanya melihat kepada Alkitab, karena seperti yang telah dikatakan, keputusan baptisan percik yang terakhir harus berasal dari Alkitab. Jika ada *pengertian dan penggunaan Alkitab* yang lebih tepat dari kata ini, baptisan percik tetap mengutamakan dan secara khusus memperhatikan akan apa maksud arti tersebut.<sup>10</sup>

Ada beberapa argumentasi menurut penganut baptisan percik, sehingga mereka melakukan baptisan dengan cara menciki:

- 1) Secara seragam dalam Alkitab, Roh Kudus senantiasa dikatakan *dicurahkan dari atas, atau dipercikkan, ke atas umat Allah*. Sebagaimana hal ini disimpulkan dari Yes 52:12 dan Yl 2:28, dengan mengatakan Roh Kudus mencurahkan dari atas atau diperciki.<sup>11</sup>
- 2) Pembaptisan Yesus ketika usia 30 tahun, disamakan dengan penyucian orang Lewi, yang disucikan ketika usia 30 tahun, di dalam Bil 8:7 dapat disimpulkan bahwa orang Lewi disucikan dengan cara "*percikkanlah*".<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Rayburn, *Apa Itu Baptisan? ...*, 22-23.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 29.



pembaptisan yang dilakukan oleh Filipus pada sida-sida. Ketika berada ditempat yang sulit untuk mendapatkan air yang cukup untuk menenggelamkan seseorang. Lebih mungkin Filipus membaptis sida-sida itu tanpa menenggelamkan.<sup>15</sup>

Dalam *Didache*, catatan tradisi para Rasul, memang pembaptisan yang lazim adalah dengan membenamkan orang tiga kali di air. Namun, *Didache*, juga mengizinkan pembaptisan dengan menuangkan air pada kepala, jika persediaan air kurang. Dalam tradisi Katolik lebih lazim pembaptisan dengan penuangan air alami bersih ke atas dahi seseorang yang dibaptis.<sup>16</sup>

Ada beberapa argumentasi menurut penganut baprisman tuang, sehingga mereka melakukan baprisman dengan cara menuangi:

1) Di dalam (Kis 8: 36) baprisman yang dilakukan oleh Filipus ketika berada dalam keadaan yang sulit untuk mendapatkan air, lebih mungkin dengan cara tanpa menenggelamkan.<sup>17</sup>

2) *Didache* mengatakan juga bahwa jika tidak ada air yang mengalir, orang bisa dibaptis hanya dengan mengucurkan atau menuangi air diatas dahi.<sup>18</sup>

Menurut pendapat Romo Damianus Weru, caranya orang yang dibaptis, bervariasi diberbagai denominasi Kristen. Ada yang ditenggelamkan, ada yang direciki, dan ada pula cara yang dituangi air baprisman. Namun

<sup>15</sup> F.X. Didik Bagiyowinadi, *Menghidupi Tradisi Katolik*, (Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara, 2003), 19.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> H. Pidyarto O. Carm, *Mempertanggung Jawabkan Iman Katolik*, (Malang : Dioma, 1993), 7.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 3.

menurutnya, memiliki dasar yang sama yaitu pembaptisan Yohanes yang diterimakan kepada Yesus di sungai Yordan (tanda kematian atas dosa) dan muncul kembali (tanda manusia baru yang bersih) dan Ia dihinggapi Roh Kudus dalam rupa burung merpati. Namun menurut Romo Damianus, argumennya menganut baptisan tuang adalah theologis dan praktis.<sup>19</sup>

#### 4) Argumentasi Teologis Dikuburkan Dalam Baptisan

Telah dijelaskan pada ayat Roma dan Kolose:

*“Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematiannya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru” (Rm 6:3-4).*

*“Karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati” (Kol 2:12).<sup>20</sup>*

Ayat ini secara tepat menjelaskan baptisan air tanpa mengajarkan baptisan kelahiran kembali. Kata depan *eis* secara sangat tepat diartikan bagi kematian Kristus. Maka kita dibaptis *bagi* kematian Kristus seperti kita memakai seragam atau memakai tanda pengenal yang untuknya menjadi lambang yang terlihat secara luas sebagai sesuatu yang kelihatan. Pemakaian ini berkait dengan pengajaran bahwa baptisan adalah meterai. Meterai adalah tanda nyata yang mengesahkan dokumen, menandakan bahwa dokumen

<sup>19</sup> Damianus Weru, SVD, Pastor Paroki Gereja Katholik Gembala Yang Baik, *Wawancara*, Surabaya, 21-05-2007, Jam 17.05.

<sup>20</sup> Al-Kitab, *Perjanjian Baru...*, 201, 260.

tersebut sah. Tetapi penafsiran seperti ini tidak disukai oleh para penganut baptisan selam, karena pengertian seperti ini sama sekali tidak berkaitan dengan cara baptisan.<sup>21</sup>

Jika diakui bahwa keselamatan hanya oleh iman, tanpa ordinasi, maka jelas bahwa baptisan dalam bagian-bagian ayat ini tidak menunjuk kepada baptisan air, tetapi lebih ke baptisan Roh Kudus, karena seperti perkataan Paulus : “ Sebab dalam satu Roh kita semua telah dibaptis ke dalam satu tubuh” (1 Kor 12:13). Baptisan ini secara tegas merupakan kelanjutan langsung dari kelahiran kembali, karena “*jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus*” (Roma 8:9b).<sup>22</sup>

Argumentasi di sini sama sekali tidak bersangkutan paut dengan baptisan air, tetapi Paulus hanya ingin menunjukkan *salah satu hal* yang benar karena seorang percaya yang telah dibaptis melalui Roh Kudus ke dalam tubuh Yesus Kristus. Tiga gambaran perkataan digunakan di dalam bagian-bagian ayat ini untuk menunjukkan kesatuan antara Kristus dengan orang percaya. Dua hal lainnya adalah “ditanam bersama-sama” dan “disalibkan dengan”. Ketika ketiga ungkapan ini digunakan oleh rasul Paulus untuk mengajarkan kebenaran yang sama, tentu tidak ada kebebasan bagi siapapun untuk menekankan bahwa seseorang mengajar sebagai cara baptisan, dan tidak ada cara lain. Penguburan kita bersama Kristus tidak lagi mengajarkan kepada kita

<sup>21</sup> Rayburn, *Apa Itu Baptisan? ...*, 43.

<sup>22</sup> *Ibid.*

tentang cara baptisan melebihi penyaliban kita bersama Kristus. Harus ditunjukkan bahwa semua hal yang lain itu juga secara sepadan adalah benar bagi setiap orang percaya sebagai akibat dari baptisan Roh Kudus. Disini akan menunjukkan salah satu contohnya. Dalam Galatia 3:27 kita membaca: “Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah *mengenakan Kristus*”. Disini “mengenakan Kristus” adalah sama dengan ungkapan seperti penguburan dan kebangkitan Kristus di dalam Roma 6:3-4 dan Kolose 2:12. Maka, jika kita hendak mengikuti jejak para penganut baptisan selam, kita akan berdebat dari ayat dalam Galatia ini, bahwa cara baptisan yang Alkitabiah adalah dengan cara *menyiramkan air ke atas* orang percaya! Tidak, kita harus mengertinya bahwa karena kita telah dibaptiskan ke dalam Yesus Kristus melalui Roh Kudus, kita diingatkan bahwa kita telah mengenakan Kristus dan juga bahwa kita telah diidentifikasi denganNya di dalam kematian, penguburan dan kebangkitanNya.<sup>23</sup>

## 5) Argumentasi Rasional

Disini akan menunjukkan dua atau tiga argumentasi yang menambah nilai bagi posisi baptis percik. Selama Al Kitab adalah otoritas tertinggi, maka apapun yang diajarkan di dalamnya harus diterima sebagai kebenaran. Dalam hal seperti ini, di mana Al Kitab tidak membicarakan dengan jelas instruksi

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 44-45.

tentang cara baptisan, namun ada nilai yang pasti dari argumen berdasarkan rasio yaitu .<sup>24</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Pertimbangan fakta bahwa baptisan selam bukanlah suatu upacara yang dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa bahaya bagi orang percaya di dalam berbagai situasi. Banyak tempat di dunia yang begitu kering dan sedikit sumber air sehingga sangat sulit dan mahal untuk menuntut disediakan cukup air untuk menyelamkan satu tubuh manusia secara keseluruhan. Di tempat lain, suhu terlalu dingin sehingga mustahil untuk melakukan baptisan selam pada musim-musim tertentu. Tidak hanya itu, banyak orang yang menerima Tuhan dalam kondisi sakit atau dalam kondisi lemah sehingga sangat berbahaya untuk menenggelamkan mereka di dalam air. Berlawanan dari baptisan selam, tidak ada kesulitan demikian dalam baptisan percik, tidak peduli di negara manapun atau dalam musim apa pun. Baptisan dapat dilaksanakan dengan percik, bahkan terhadap orang yang sakit berat tanpa menambah bahaya pada kesehatannya.
- b. Secara singkat yang dijelaskan adalah fakta yang dilaporkan dalam Perjanjian Baru bahwa tampaknya ada ketidakmungkinan secara fisik pada keadaan tertentu dalam pelaksanaan baptisan selam. Kita telah memperhatikan dalam kaitan lainnya, ketidakmungkinan secara logis bahwa Yohanes Pembaptis dapat membaptis secara selam sedemikian banyak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 49-51.

orang yang datang kepadanya. Bagaimanapun, pertimbangkan masalah pada hari Pentakosta. Tidak cukup fasilitas untuk membaptis selam 3.000 orang pada hari itu di Yerusalem. Di Yerusalem tidak cukup air untuk membaptis semua ukuran orang. Bahkan dengan hanya 12 rasul yang membaptis, tidak cukup waktu untuk melakukan baptisan selam.

- c. Disini mengutarakan secara singkat bahwa tidak ada suatu apa pun dalam sejarah Gereja yang memberikan indikasi bahwa mereka yang melakukan baptisan percik kurang rohani atau dikenal lebih tidak taat pada kehendak Allah dibandingkan mereka yang melakukan baptisan selam. Pahlawan imam, martir, tokoh reformasi, dan teladan rohani dari kepribadian orang kudus berasal dari mereka yang dibaptis percik dan selam. Tetapi sejumlah besar pahlawan iman dalam sejarah Gereja Kristen berasal dari mereka yang mempercayai dan melakukan baptisan percik sebagai cara baptisan yang sah. Hanya sedikit nama saja yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan baptisan selam tidak menghasilkan tokoh-tokoh rohani besar. Beberapa tokoh percaya pada baptisan percik betapa miskin gereja tanpa mereka! Agustinus, Martin Luther, Yohanes Calvin, John Wesley, John Knox, dan David Branerd. Mereka semua adalah raksasa-raksasa imam Kristen. Jika doktrin aliran Baptis benar, mereka tidak seharusnya seperti itu; mereka yang taat akan mempunyai perkembangan kerohanian yang lebih pesat.

## B. Macam-Macam Pembaptisan

### 1) Baptisan Yesus

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengerti akan arti baptisan yang diperintahkan oleh Kristus, perlu untuk kita memahami apa yang disebut baptisan Yesus Kristus.

*“Lalu Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, mendekati Yesus dan berkata kepadaNya: “Guru, kami harap supaya Engkau kiranya mengabulkan suatu permintaan kami!” (Mrk 10:35).<sup>25</sup>*

Pada ayat tersebut dinyatakan bahwa Yohanes dan Yakobus mengajukan permohonan kepada Tuhan Yesus, supaya mereka dalam kemuliaan Kristus kelak diperkenalkan duduk di kanan dan kiri Tuhan Yesus. Sebagai jawaban terhadap permohonan itu di Mrk 10:38 Tuhan Yesus berkata: “Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?”. Di dalam jawaban ini disebutkan bersama-sama dalam suatu paralelisme “cawan” yang harus diminum dan “baptisan” yang harus diterima. Dari sini jelas bahwa yang dimaksud dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id “baptisan” yang harus diterima sebenarnya sama dengan “cawan” yang harus diminum. Dari doa Kristus di Getsemane kita tahu bahwa yang dimaksud dengan “minum cawan” adalah kesengsaraan dan kematianNya di kayu salib (bdk Mat 26:39,42). Oleh karena itu baptisan dengannya Kristus dibaptiskan adalah kematianNya di kayu salib. Itulah baptisan Kristus yang mendatangkan pengampunan dosa.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> A.-Kitab, *Perjanjian Baru...*, 60.

<sup>26</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2003), 434.

Baptisan Yesus disungai Yordan langsung menunjukan kepada kematian-Nya, yang menghasilkan pengampunan dosa bagi segenap manusia, sehingga perkataan “baptisan” dipergunakan-Nya sebagai sebutan untuk penderitaan serta kematian-Nya. Seluruh kehidupan-Nya, doa-doaNya, pergumulan dan penderitaanNya dicirikan oleh baptisanNya selaku “Hamba Tuhan yang menderita”. Pada saat ia dibaptiskan di sungai Yordan, Ia menyambut tugas yang diberikan kepadaNya oleh sang Bapa, yakni tugas untuk menderita dan mati bagi umat manusia! Baptisan Yesus itu menandakan kematianNya. Dapat juga dikatakan : kematianNya pada kayu salib, itulah yang menjadi baptisan Yesus. Kematian Yesus itu dapat disebutkan pembaptisan yang terjadi di Golgota. Dan pembaptisan di Golgota itu berlangsunglah bagi kita manusia dan mengganti kita manusia.<sup>27</sup>

Dilihat dari sudut ini, mungkin dapat diterangkan mengapa Yesus sendiri tidak membaptiskan orang-orang, seperti yang dilakukan Yohanes Pembaptis? Yesus tidak membaptiskan dengan air dan Ia tidak membaptiskan sejumlah orang tertentu, sebab kematianNya dikayu salib akan menjadi *Pembaptisan yang sesungguhnya*. Pembaptisan “umum” yang menghasilkan pengampunan dosa untuk sekalian manusia.<sup>28</sup>

Dengan dilahirkan sebagai anak-anak Allah, orang-orang yang dibaptis secara tak terpisahkan bersama-sama bersatu sebagai “anggota-

<sup>27</sup> G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta : Badan Penerbit Kristen, 1967), 336.

<sup>28</sup> *Itid.*

anggota Kristus dan anggota tubuh Gereja”. Baptis melambangkan dan memasukkan secara mistik namun nyata ke dalam Tubuh Kristus yang disalib dan dimuliakan. Melalui sakramen itu, Yesus menyatukan orang yang dibaptis dengan kematianNya dan dengan kebangkitanNya. “Manusia lama” dilepas pakainnya untuk diganti pakaian baru dengan “manusia baru”, dengan Yesus sendiri : “Karena kamu semua yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus” (Gal 3:27).<sup>29</sup>

## 2) Baptisan Roh Kudus

Menurut pendapat Pendeta Lucy E Toisuta-Pelima, S. Th, baptisan Roh Kudus adalah orang yang percaya kepada Yesus yang telah dilahirkan secara baru dan diilhami oleh Roh Kudus,<sup>30</sup> sebagaimana terdapat dalam Al Kitab:

*“Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Ruh Kudus”* (Kis 1:5).

*“Maka penuhilah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya”* (Kis 2:4).<sup>31</sup>

Baptisan roh Kudus merupakan perlengkapan “dengan kuasa dari tempat yang Maha tinggi”. Itulah kekuasaan ilahi untuk menjadi saksi bagi

<sup>29</sup> Paul Thigpen, *Menjadi Manusia Baru Dalam Kristus*, ter. Agus M. Hardjana (Yogyakarta : Kenisius, 1997), 45-46.

<sup>30</sup> Pct. Lucy E Toisuta-Pelima, S. Th, Ketua GPIB Jemaat Cahaya Kasih, *Wawancara*, Surabaya, 04-06-2007, Jam 08.30.

<sup>31</sup> Al-Kitab, *Perjanjian Baru...*, 152, 153.

Kristus, bukan sebagai penonton tetapi sebagai seorang pengikut yang berani dan aktif dalam peperangan rohani.<sup>32</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebenarnya baptisan Roh Kudus itu harus disambut dan dijawab dengan percaya. Sehingga pembaptisan itu dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hati orang yang mau menerimanya. Maka pembaptisan yang sebenarnya dilakukan oleh Roh Kudus, yang membuat kita dilahirkan kembali.<sup>33</sup>

Secara status kita sudah mati bersama Kristus dan bangkit bersama Kristus. Hal itu tidak berarti bahwa kita mengalami pengalaman mati bersama Kristus, karena kita tidak hidup sezaman dengan Kristus. Hal itu juga tidak berarti bahwa kita mundur dalam sejarah, lalu dipakukan bersama Kristus di Gologota, tetapi itu berarti Roh Kudus yang menyelamatkan dan memperanakan kita, membawa kita ke dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Demikian pula, ketika Roh Kudus membaptiskan kita, secara status, Ia membaptiskan kita masuk ke dalam tubuh Kristus, yang adalah Gereja yang kudus, di hari Pentakosta. Tetapi secara pengalaman pribadi, kita dibaptiskan oleh Roh Kudus pada waktu kita menerima Roh Kudus pada satu hari dimana pengudusan itu dilaksanakan di dalam tubuh kita dalam pengalaman kita secara pribadi.<sup>34</sup>

Adapun yang dimaksud dengan baptisan Roh Kudus dapat dicirikan sebagai berikut :

<sup>32</sup> Evangelis William Caldwell, *Baptisan Pentakosta*, (Malang : Gandum Mas, 2000), 34.

<sup>33</sup> B.J. Boland, *Intisari Iman Kristen*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1999), 74.

<sup>34</sup> Stephen Tong, *Baptisan Dan Karunia Roh Kudus*, (Surabaya : Momentum, 2005), 39.

- a) Suatu pengalaman pribadi dari seorang yang beriman (sudah percaya).
- b) Yang bisa terjadi tanpa disadari pada suatu saat (pada tanggal tertentu).
- c) Seorang yang dicelupkan di dalam Roh Kudus pertama kalinya sehingga Roh Kudus memenuhi seluruh hati dan hicupnya.
- d) Roh Kudus itu disertai dengan tanda-tanda yang bisa didengar dan dilihat (dengan bahasa lidah).
- e) Baptisan Roh Kudus berlaku sejak hari Pentakosta sesudah Yesus naik ke sorga.
- f) Orang yang dibaptis dengan Roh Kudus mendapatkan sejumlah kuasa Allah dalam dirinya.<sup>35</sup>

Gereja yang beraliran Pentakosta menekankan sekali kepada yang disebut "*Baptisan Roh Kudus*". Menurut gereja Pentakosta orang harus dilahirkan kembali dan dibaptis dengan baptisan Roh Kudus. Di dalam kelahiran kembali itu harus diikuti oleh baptisan Roh, di mana orang percaya dikuasai oleh Roh Kudus. Sebagai tandanya ialah bahwa orang menerima karunia bahasa Roh atau bahasa lidah dan penyembuhan ilahi.<sup>36</sup>

### 3) Baptisan Anak

Pembaptisan bayi atau anak mulai dilakukan sejak abad ke-2 dengan menggunakan wali baptis dewasa. S. Agustinus (430) sependapat dengan adanya baptisan bayi atau anak; dan pada abad ke-6 Gereja Siria bahkan

<sup>35</sup> Pdt. Jusuf B.S, *Baptisan Roh Kudus*, (Surabaya : Bukit Zaitun, 2004), 20-21.

<sup>36</sup> Hadiwijono, *Iman...*, 445.

mewajibkan pembaptisan bayi atau anak. Dengan berkembangnya paham dosa asal (terutama oleh S. Agustinus), pembaptisan bayi atau anak memperoleh dasar teoretisnya. Berdasarkan argumentasi S. Paulus, bahwa semua orang mengambil bagian dari dosa Adam, Agustinus menarik kesimpulan, bahwa setiap bayi atau anak tidak hanya lahir dengan mewarisi kecenderungan untuk berdosa, melainkan juga ikut mengambil bagian dari dosa Adam itu.<sup>37</sup> Perlu diperhatikan: Agustinus mendasarkan pemahamannya terutama pada terjemahan Latin didalam Al Kitab:

*“Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa” (Rm 5:12).*<sup>38</sup>

Pembaptisan dan Ekaristi termasuk pokok perselisihan antara Gereja-Gereja. Yang paling dekat dengan ajaran Katolik adalah pandangan Luteran, yang mempertahankan sakramentalis pembaptisan dan perjamuan suci serta menekankan perlunya pembaptisan bayi atau anak berdasarkan argumentasi S. Agustinus. Luther mengakui, bahwa *baptizo* berarti mencelupkan, tetapi ia menganggap cara itu tidak menentukan daya sakramental. Unsur hakiki, yaitu iman, dalam pembaptisan bayi atau anak itu diwakili oleh wali baptis yang dewasa.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja*, jilid III Kons-Pe, (Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993), 309.

<sup>38</sup> Al-Kitab, *Perjanjian Baru ...*, 200.

<sup>39</sup> Heuken SJ, *Ensiklopedi...*, 309.

Didalam perjanjian baru memang tidak memerintahkan baptisan anak.

Namun yang menjadi dasar baptisan anak bukanlah beberapa ayat dari perjanjian baru, juga bukan iman anak yang dibaptis, melainkan ajaran tentang perjanjian Tuhan Allah yang diberikan kepada orang tua dan anak-anaknya. Yang menjadi tanda perjanjian Allah di dalam perjanjian lama adalah *sunnat*, yang telah diganti dengan baptisan. Penggantian ini harus dilihat dari sejarah penyelamatan Allah. Di dalam sejarah penyelamatan ini Tuhan Yesus Kristus menjadi pemenuhan hukuman Tuhan Allah. Ia telah juga memenuhi peraturan sunnat dengan korbanNya di kayu salib. Oleh karena itu Ia berhak mengganti sunnat dengan baptisan, sebagai tanda perjanjian Allah dalam perjanjian baru.<sup>40</sup>

Selain itu, ada juga indikasi yang dapat dipakai untuk membenarkan baptisan anak. Di dalam Kis 16:15, 33 menjelaskan bahwa Lydia dibaptis bersama dengan seluruh keluarganya. Begitu juga dengan kepala penjara di Filipi yang dibaptis bersama dengan “seluruh keluarganya”. Kedua kisah ini dapat berarti diantara keluarga mereka ada anak yang ikut dibaptis.<sup>41</sup>

Dalam keluarga Katolik, biasanya anak-anak kecil dibaptis dalam waktu yang tidak terlalu lama sesudah lahir atas dasar iman orang tuanya. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan segala yang baik kepada anak-anaknya selama mereka sendiri belum dapat memilih. Karena itu, anak-

<sup>40</sup> Hadiwijono, *Iman...*, 451.

<sup>41</sup> Pidyarto, *Mempertanggung Jawabkan ...*, 39.

anaknya sejak kecil sudah dipermandikan agar dipersatukan dengan Kristus,

Penebus dan sumber kebahagiaan.<sup>42</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Baptis mengandaikan iman dan menjadi *tanda* seseorang beriman pada Kristus. Tetapi, baptis juga adalah *sarana* rahmat yang menyebabkan anak itu diselamatkan. Namun mengenai iman anak itu adalah dari iman orang tua dan wali baptis (titip). Karena itu, syarat bayi boleh dibaptis adalah minimal salah satu orang tua menyetujui dan ada harapan bahwa bayi itu akan dididik secara Katolik. Bila sungguh dididik dan imannya dibina sejak dini, niscaya kelak dia tidak akan menyesal terlanjur dibaptiskan, sebaliknya mensyukuri rahmat tersebut.<sup>43</sup>

Orang tua Kristen Katolik membaptiskan anaknya dengan harapan, memberikan yang terbaik bagi anaknya. Demikian juga dalam hal iman. Menurutnya, iman Kristen adalah yang paling baik, dan juga bisa mewariskan harta berharga untuk kehidupan abadi bagi anaknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dalam Kristen Katolik syarat yang diwajibkan untuk membaptiskan anaknya adalah salah satu dari orang tuanya sudah Katolik, salah satu dari orang tuanya mengikuti kegiatan rohani di Gereja, serta perkawinan dari kedua orang tuanya sudah diberkati dari Gereja Katolik.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> A. Bakker SVD, *Ajaran Iman Katolik 2*, (Yogyakarta : Kanisius, 1988), 48-49.

<sup>43</sup> Bagiyowinadi, *Menghidupi Tradisi ....*, 20.

<sup>44</sup> Ignatius Cahyo Irwanto, *Panduan Pelayanan Umat di Paroki*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005), 10.

#### 4) Baptisan Dewasa

Menurut Calvin, Sakramen pembaptisan hanya berdaya bagi mereka yang telah dipilih Allah. Di kemudian hari, Calvinisme lebih menggunakan teologi perjanjian untuk menggantikan paham sakramentalisme. Zwingli memandang pembaptisan sebagai tanda semata-mata yang tidak dibutuhkan demi keselamatan, yang perlu hanya iman saja. Pandangan ini mempengaruhi beberapa Gereja untuk melakukan hanya pembaptisan orang beriman yang dewasa.<sup>45</sup> Dengan munculnya Reformasi, banyak kelompok yang menghapuskan praktik bayi karena dipandang tidak sesuai dengan pilihan sadar pribadi untuk menerima Kristus, yang selalu mereka tuntut dari orang-orang yang mau menerima baptisan. Karena percaya bahwa semua orang dipanggil untuk menerima keselamatan abadi.<sup>46</sup>

Di Negeri Belanda salah satu jemaat Independen berkenalan dengan kelompok Menonit yang terdapat di Belanda. Kaum Menonit adalah pengikut-pengikut Menno Simons (1496/1497-1561), seorang tokoh Reformasi Radikal yang menolak baptisan anak-anak dan hanya menerima baptisan orang dewasa. Sebagai akibat perkenalan ini Pendeta John Smyth (1554-1612) dan sebagian jemaatnya mulai meragukan baptisan anak-anak. Pada tahun 1608 Smyth membaptis diri sendiri, kemudian para anggotanya menyetujui pendapatnya. Di kemudian hari ia meragukan keabsahan baptisan yang

<sup>45</sup> Heuken SJ, *Ensiklopedi...*, 309.

<sup>46</sup> Gerald O'Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1996), 40.

dilayaninya dan dengan sebagian pengikutnya menjadi anggota salah satu jemaat Menonit.<sup>47</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi tidak semua orang baptis menyetujui langkah Smyth ini.

Thomas Hewys (1550-1616) menjadi pemimpin mereka dan membawa Baptisme<sup>48</sup> kembali ke Inggris. Di sana Baptisme disebarkan di tengah-tengah kaum Independen atau sebagaimana mereka kemudian disebut, kaum Kongregasionalis (karena tekanan pada otonomi jemaat).

Jemaat-jemaat Baptis yang muncul menganut ajaran Calvinis, walaupun, sesuai dengan pendapat John Smyth, menurut versi Aminian. Predestinasi rangkap, yaitu pendapat bahwa hanya sebagai umat manusia terpilih untuk diselamatkan, sedangkan yang lain ditolak Allah, tidak diterima. Dikatakan bahwa keselamatan ditawarkan kepada semua orang. Oleh karena itu mereka disebut *General Baptists*. Terlepas dari itu mereka muncul juga jemaat-jemaat Baptis yang terdiri atas orang-orang Calvinis yang lebih ketat, yang mencapai kesimpulan bahwa baptisan anak-anak tidak sah. Mereka disebut *Particular Baptists* karena menerima predestinasi rangkap.<sup>49</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi denominasi Protestan, khususnya Gereja Baptis, percaya bahwa baptisan bayi atau anak hanya memiliki sedikit dasar Al-kitab dan bahwa seorang bayi atau anak tidak dapat memberikan keputusan secara sadar untuk

<sup>47</sup> de Jonge, *Gereja Mencari...*, 48.

<sup>48</sup> Baptisme adalah aliran Kristen yang hanya mengakui Pembaptisan orang yang sudah mengakui iman mereka akan Yesus Kristus secara pribadi. Maka pembaptisan kanak-kanak ditolak.

<sup>49</sup> de Jonge, *Gereja Mencari...*, 48.

bertobat dan menganut agama sebagaimana dituntut di dalam upacara. Oleh sebab itu Gereja Baptis dan kelompok-kelompok lainnya, melakukan pembaptisan bagi orang dewasa dan pelaksanaannya mengambil bentuk pengakuan iman secara umum.<sup>50</sup>

Gereja Baptis merekankan bahwa semua contoh pembaptisan yang terdapat dalam Perjanjian Baru diperuntukkan kepada orang dewasa yang percaya. Pembaptisan itu sendiri tidak menyelesaikan sesuatu. Baptis hanya merupakan perbuatan simbolis yang mengindikasikan serangkaian perubahan spritual secara nyata dan besar di dalam diri orang yang percaya. Ada tiga macam simbol dalam pembaptisan orang yang percaya :<sup>51</sup>

1. Ketika orang masuk ke dalam air mereka menunjukkan bahwa mereka mati bersama Kristus dalam hal dosa.
2. Waktu yang singkat di dalam air mengindikasikan bahwa mereka “dikubur bersama Kristus”
3. Setelah dibaptis orang itu telah “bangkit bersama Kristus” dan memulai hidup baru dalam roh.

#### **5) Baptisan Darurat**

Pembaptisan Darurat adalah baptisan yang diberikan oleh seorang imam atau orang lain dalam keadaan darurat, tanpa dilaksanakannya upacara resmi, baik karena calon baptis dalam bahaya maut ataupun karena tiada

<sup>50</sup> Keene, *Kristianitas ...*, 119.

<sup>51</sup> Keene, *Agama-Agama ...*, 109.

seorang imam untuk melaksanakan seluruh upacara resmi.<sup>52</sup> Pembaptisan biasanya diterimakan oleh imam. Tetapi dalam keadaan darurat, siapa saja boleh menerimaknya asal mengikuti rumusan dan itensi Gereja Katolik.<sup>53</sup>

Baptisan Darurat juga dikatakan pembaptisan yang diberikan kepada orang yang dalam keadaan hampir meninggal. Dengan syarat sebagai berikut :

1. Pembaptisan diberikan kepada orang yang belum meninggal. Pembaptisan menjadi tidak sah bila diberikan kepada orang yang sudah meninggal. Pembaptisan masih boleh diberikan kepada orang yang berada dalam keadaan koma.
2. Orang yang akan menerima pembaptisan sudah mengikuti pelajaran calon baptis.
3. Orang yang akan menerima pembaptisan bukan katekumen tetapi pernah menyatakan keinginannya menjadi Katolik atau bersimpati dengan Gereja Katolik.
4. Anggota keluarganya ada yang Katolik dan tinggal bersama dengan yang d baptis.
5. Baptisan tidak harus dilakukan hanya oleh Pastor. Bila Pastor diperkirakan akan datang terlambat, maka baptisan baptisan boleh dilakukan oleh orang lain, asalkan sesuai dengan tata cara dan dengan rumusan Katolik.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Heuken, *Ensiklopedi ...*, 311.

<sup>53</sup> Bakker, *Ajaran Iman ...*, 48.

<sup>54</sup> Irwanto, *Panduan Pelayanan Umat ...*, 12-13.

## 6) Baptisan Rindu

Baptisan Rindu adalah keinginan ikhlas untuk menerima sakramen pembaptisan, yang disertai iman Kristiani dan tobat sempurna atas semua dosa berat. Pembaptisan ini sudah memenuhi persyaratan bagi penerima sakramen, tetapi belum menandai jiwa dengan meterai rohani bahwa ia untuk selamanya menjadi milik Kristus.<sup>55</sup>

## C. Pelaksanaan Pembaptisan

### 1) Sebelum Pelaksanaan Pembaptisan

#### a) Calon Katekumen

##### Kristen katolik

#### ➤ Anak-anak (usia di bawah 10 tahun)

Merupakan sekelompok anak yang belum dibaptis atau sesudah menerima sakramen Baptis, yang dikumpulkan bersama dalam suatu kegiatan untuk mendengarkan sabda Tuhan.<sup>56</sup>

#### ➤ Remaja (usia 10 sampai 15)

Merupakan sekelompok anak remaja dengan usia 10 sampai 15 tahun yang sudah menerima sakramen Baptis, yang berkumpul bersama

<sup>55</sup> Heuken, *Ensiklopedi ...*, 311.

<sup>56</sup> Komkat Kas, *Panduan Tim Kerja Pewartaan Paroki*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), 40.

dalam suatu kegiatan untuk memperdalam pengetahuan dan iman akan Yesus Kristus.<sup>57</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

➤ Dewasa (usia 16 tahun ke atas)

Merupakan sekelompok anak muda dengan usia 16 tahun ke atas yang sudah menerima sakramen Baptis, yang berkumpul bersama dalam suatu kegiatan untuk memperdalam pengetahuan dan iman akan Yesus Kristus.<sup>58</sup>

Kristen Protestan

- Warga Jemaat yang berusia 16 tahun.
- Warga Jemaat yang karena kegiatan pekerjaannya tidak selalu berada di satu tempat.
- Warga Jemaat yang buta aksara.
- Bagi mereka yang berlatar belakang agama lain.<sup>59</sup>

b) Pelaksanaan Katekumen

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kristen katolik

Calon baptis ini hendaknya berlangsung selama satu tahun, dan dilakukan dalam pelaksanaan katekumen yang terdiri dari tiga tahap dan empat masa.<sup>60</sup>

<sup>57</sup> *Ibid.*, 42.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>59</sup> Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, *Bahan Pelajaran Katekisasi Buku-1*, Majelis Sinode GPIB, Jakarta, 6.

<sup>60</sup> Komkat Kas, *Panduan Tim Kerja...*, 24.

## 1. Tiga Tahap

- Tahap pertama, bilamana seorang simpatisan sungguh mulai bertobat dan beriman sehingga ia dapat diterima oleh umat setempat dalam katekumen. Dalam satu upacara, ia dilantik menjadi katekumen.
- Tahap kedua, bilamana imam seorang katekumen sudah berkembang sedemikian rupa sehingga ia diizinkan menyiapkan diri menerima sakramen-sakramen inisiasi. Dalam suatu upacara, ia dipilih sebagai calon baptis.
- Tahap ketiga, bilamana persiapan terakhir sudah selesai dan calon baptis diperkenankan menerima sakramen-sakramen inisiasi (Pembaptisan, Penguatan atau Krisma, dan Ekaristi pertama) sehingga ia menjadi anggota penuh dalam Gereja.

## 2. Empat Masa

- Masa pertama adalah masa praktekumenat yang bertujuan untuk menampung para simpatisan.
- Masa kedua adalah masa katekumenat yang mulai dengan upacara pelantikan katekumen.
- Masa keempat adalah masa persiapan terakhir yang juga disebut “masa penyucian dan penerangan”.

- Masa keempat adalah masa pendalaman iman yang sebaiknya berlangsung selama masa Paskah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### Kristen Protestan

- Bagi warga Jemaat yang berusia 16 tahun. Lama pendidikan 1 tahun.
- Bagi warga Jemaat yang dikelompokkan pada peserta buta aksara lama pendidikan 3 bulan.
- Pelajaran katekumen dimulai 1 bulan sesudah Jum'at Agung.<sup>61</sup>

## 2) Pelaksanaan Pembaptisan

### a) Pelaksanaan pembaptisan didalam Gereja Katholik

Di dalam Kristen Katholik baptisan dilakukan ketika masih bayi, disertai dengan orang tua dan wali baptis untuk mengucapkan janji baptis atas nama bayi itu. Wali baptis dipilih oleh orang tua dan diberikan kepercayaan serta tanggung jawab yang menjamin bahwa bayi itu dibesarkan dalam iman Kristianitas. Orang tua dan wali baptis mengelilingi bejana air baptis ketika iman menanyakan keteguhan iman Kristen mereka sendiri dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah ditetapkan. Iman menggunakan air dari bejana baptis untuk membuat “tanda salib”, lambang kematian Kristus, di atas dahi bayi sebelum menyebut nama dan membaptisnya “dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus”. Dan Gereja Katholik juga mengoleskan minyak suci untuk menunjukkan bahwa Roh kudus telah tinggal di dalam bayi itu

<sup>61</sup> Gereja Protestan, *Bahan Pelajaran Katekisasi...*, 7.

melalui pembaptisan. Imam juga bisa menggunakan lilin yang dinyalakan dari lilin Paskah besar dan memberikannya kepada orang tuanya dengan mengucapkan, “Terimalah cahaya ini. Sebagai tanda bahwa kalian sudah melewati kegelapan dan masuk ke dalam terang”. Kemudian bayi diterima menjadi anggota persekutuan Gereja.<sup>62</sup>

#### b) Pelaksanaan pembaptisan didalam Gereja Ortodoks

Di dalam Gereja Ortodoks baptisan juga dilakukan ketika masih bayi, dengan cara memberkati air di bejana baptis dengan doa dan menghembuskan napas keatasnya, imam meminyaki bayi dengan “minyak kebahagiaan”. Pakaian bayi ditinggalkan, lalu ia diletakkan ke dalam bejana baptis dengan menghadap ke timur dan dibenamkan ke dalam air baptis sebanyak tiga kali.<sup>63</sup> Upacara pengesahan diselenggarakan langsung sesudah diberi pakaian baru. Upacara ini mirip dengan upacara Krisma di banyak Gereja lainnya.<sup>64</sup>

#### c) Pelaksanaan pembaptisan didalam Gereja Anglikan

Pelayanan pembaptisan bayi di Gereja Anglikan memberikan ciri khas yang penting. Perayaan itu, yang dipimpin oleh seorang imam, diselenggarakan oleh imam, diselenggarakan di sekitar wadah air suci di mana anak dihadirkan oleh orang tua dan wali baptis. Mereka berjanji akan mengajar anak itu untuk melawan roh jahat, mengikuti ajaran Yesus,

<sup>62</sup> Keene, *Kristianitas...*, 118.

<sup>63</sup> *Ib'id.*, 119.

<sup>64</sup> Keene, *Agama-Agama ...*, 108-109.

dan mengantarkan anak itu dalam keluarga Allah, Gereja. Imam memerciki bayi itu dengan air baptis sebanyak tiga kali dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus, sebelum membuat tanda salib di dahinya. Setelah memerciki bayi itu dengan air baptis, imam membuat tanda salib di dahinya. Orang tuanya memutuskan untuk membaptiskan bayinya atas nama mereka.<sup>65</sup>

d) Pelaksanaan pembaptisan didalam Gereja Baptis

Didalam Gereja Baptis percaya bahwa baptisan bayi hanya memiliki sedikit dasar Alkitab dan bahwa seorang bayi tidak dapat memberikan keputusan secara sadar untuk bertobat dan menganut agama sebagaimana dituntut di dalam upacara. Oleh sebab itu Gereja Baptis, melakukan pembaptisan bagi orang dewasa dan pelaksanaannya mengambil bentuk pengakuan imam secara umum dan pembedaan seluruh badan ke dalam air.<sup>66</sup>

Gereja Baptis percaya bahwa pembaptisan bayi tidak layak dilakukan. Mereka berpendapat bahwa Gereja adalah persekutuan orang beriman yang mengakui bahwa Yesus mati untuk mereka, dan yang bergkit dari antara orang mati, dan yang sekarang tinggal beserta mereka me alui Roh KudusNya. Mereka mengakui kepercayaannya ini sebelum mereka dibaptis. Gereja Baptis juga menekankan bahwa semua contoh

<sup>65</sup> *Ibid.*, 108.

<sup>66</sup> Keene, *Kristianitas...*, 119.

pembaptisan yang terdapat dalam Perjanjian Baru diperuntukkan kepada orang dewasa yang percaya.<sup>67</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembaptisan orang yang percaya itu diselenggarakan oleh Gereja untuk orang-orang dewasa yang datang karena kepercayaan mereka sendiri kepada Kristus. Dengan cara membenamkan diri ke dalam air dan muncul kembali melambangkan bahwa orang itu mati dan kemudian bangkit kembali sebagai orang baru dalam Kristus.<sup>68</sup> Pembaptisan untuk orang yang percaya merupakan alat pengakuan iman di dalam Kristus secara umum. Mereka yang percaya dibenamkan seluruh ke dalam air sebagai peringatan yang akan identifikasinya dengan kematian, pemakaman, dan kebangkitan Yesus.<sup>69</sup>

#### e) Pelaksanaan pembaptisan didalam Gereja Protestan

Didalam gereja Protestan pembaptisan dilaksanakan pada usia dini atau baru lahir sebelum dibaptis orang tua dan wali baptis mengelilingi bejana air baptis ketika iman menanyakan keteguhan iman Kristen mereka sendiri dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah ditetapkan. Setelah itu, Imam memerciki bayi itu dengan air baptis sebanyak tiga kali dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus, sebelum membuat tanda salib di dahi anak tersebut.<sup>70</sup>

<sup>67</sup> Keene, *Agama-Agama ...*, 109.

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Keene, *Kristianitas...*, 119.

<sup>70</sup> Pct. Lucy E. T, S. Th, Ketua GPIB Cahaya Kasih, *Wawancara*, Surabaya, 04-06-2007, Jam 08.30.

## **Bab IV** **ANALISA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **A. Maksud Pembaptisan**

Baptisan mengacu dan berdasarkan pada Al Kitab, maka baptisan di dalam agama Kristen sangat penting. Baptisan dilakukan dengan mengucapkan nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, yang berarti orang tersebut diikut sertakan ke dalam karya penyelamatan Bapa, Anak dan Roh Kudus, sedemikian rupa hingga orang itu menjadi satu atau disatukan dengan karya penyelamatan Allah. Oleh karena orang tersebut telah disatukan dengan karya penyelamatan Allah maka hidupnya bukan lagi dikuasai oleh keinginannya sendiri, tetapi dikuasai oleh keselamatan, dikuasai oleh kehendak Allah yang menyelamatkannya.

Maksud baptisan di dalam Kristen Katolik dan Kristen Protestan hampir sama, yaitu penyatuan orang Kristen dengan Kristus, sehingga orang Kristen ikut serta mengalami segala sesuatu yang dialami Kristus, yaitu bahwa orang Kristen ikut bersama-sama mati, bersama-sama dikuburkan dan bersama-sama dibangkitkan serta bersama-sama dengan Yesus yang diberi tempat di Sorga. Demikian juga telah dikemukakan, bahwa baptisan juga menyatukan orang Kristen dengan tubuh Kristus, atau memasukkan mereka kedalam persekutuan tubuh Kristus. Pembaptisan juga merupakan seolah-olah orang Kristen dikembalikan kepada saat Kristus disalibkan dan mati serta dibangkitkan,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sehingga pada saat ia dibaptiskan itu, orang Kristen secara ideal benar-benar turut mengalami penyaliban, kematian dan kebangkitan Kristus, yang terjadi pada awal abad masehi.

Dengan baptisan orang Kristen mengalami persekutuan dengan Kristus. Calon yang dibaptis dihubungkan oleh imam dengan Tuhan yang atas namaNya ia dibaptis, supaya dalam pengertian tertentu calon yang dibaptis ikut serta dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Maka bagi Perjanjian Baru baptisan adalah saat ideal ketika orang berdosa bergabung dalam persekutuan dengan seluruh kegiatan penebus Kristus, hidup, kematian kebangkitan, kenaikan dan pemerintahNya.

Menurut Imam Gereja yang melakukan pembaptisan, menjadi orang Kristen ditandai atau dimulai dengan penerimaan sakramen pembaptisan atau dengan kata lain sakramen pembaptisan yang sebagai syarat utama untuk menjadi orang Kristen. Yang merupakan sebuah tanda seseorang yang telah mengimani Yesus Kristus sebagai Tuhan. Seseorang yang dibaptis akan menjadi murid Yesus dan diberi tanda (tanda materai) yang dinyatakan sah sebagai murid Yesus. Dengan adanya pembaptisan tanda kehadiran Allah akan menyelamatkan orang yang dibaptis. Yang dimaksud dengan menyelamatkan, bahwa apa yang diterima yakni pembaptisan itu, adalah hukum Allah yang menyelamatkan, namun Yesus menyelamatkan dalam bentuk tanda atau simbol.

Menurut penulis, kalau mereka mempercayai Yesus, hendaklah mereka tidak mengutamakan pembaptisan, karena Yesus sendiri tidak mengutamakan

pembaptisan. Ketika Yesus hendak dibaptis oleh Yahya Pembaptis di sungai Yordan, (di dalam Matius 3:15) Yesus berkata, “Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah”. Pertama-tama di sini penulis melihat bahwa Yesus menerima pembaptisan itu bukan sebagai suatu kewajiban yang mutlak.

## B. Pelaksanaan Pembaptisan

Orang Kristen Katholik melakukan baptisan ketika masih bayi, disertai dengan orang tua dan wali baptis untuk mengucapkan janji baptis atas nama bayi itu. Wali baptis dipilih oleh orang tua dan diberikan kepercayaan serta tanggung jawab yang menjamin bahwa bayi itu dibesarkan dalam iman Kristianitas. Orang tua dan wali baptis mengelilingi bejana air baptis ketika iman menanyakan keteguhan iman Kristen mereka sendiri dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah ditetapkan. Iman menggunakan air dari bejana baptis untuk membuat “tanda salib”, lambang kematian Kristus, di atas dahi bayi sebelum menyebut nama dan membaptisnya “dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus”. Didalam Gereja Katholik pelaksanaan pembaptisan juga dilakukan ketika orang tersebut dalam waktu sakit keras dan ketika itu orang yang sakit keras hampir meninggal dan tidak menemukan seorang Pastor, maka pembaptisan tersebut boleh dilakukan oleh siapa saja, dengan alasan baptisan tersebut dilakukan dengan cara Katholik, dengan demikian pembaptisan tersebut dinamakan pembaptisan darurat. Pembaptisan Katholik juga dilakukan disembarang waktu ketika orang tersebut

tidak melakukan kesalahan lagi atau dengan kata lain bertobat, maka baptisan tersebut dinamakan pembaptisan rindu.

Di dalam Gereja Ortodoks baptisan juga dilakukan ketika masih bayi, dengan cara memberkati air di bejana baptis dengan doa dan menghembuskan napas keatasnya, imam meminyaki bayi dengan “minyak kebahagiaan”. Pakaian bayi ditinggalkan, lalu ia diletakkan ke dalam bejana baptis dengan menghadap ke timur dan dibenamkan ke dalam air baptis sebanyak tiga kali.

Pembaptisan bayi menjadi ciri khas penting didalam Gereja Anglikan. Perayaan itu dipimpin oleh seorang imam dan diselenggarakan oleh imam serta dilaksanakan pada sekitar wadah air suci di mana anak dihadirkan oleh orang tua dan wali baptis. Mereka berjanji akan mengajar anak itu untuk melawan roh jahat, mengikuti ajaran Yesus, dan mengantarkan anak itu dalam keluarga Allah, Gereja. Imam memerciki bayi itu dengan air baptis sebanyak tiga kali dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Di beberapa denominasi Protestan, khususnya Gereja Baptis, percaya bahwa baptisan bayi hanya memiliki sedikit dasar Al Kitab dan bahwa seorang bayi tidak dapat memberikan keputusan secara sadar untuk bertobat dan menganut agama sebagaimana dituntut di dalam upacara. Oleh sebab itu Gereja Baptis, melakukan pembaptisan bagi orang dewasa dan pelaksanaannya mengambil bentuk pengakuan imam secara umum dan pembedaan seluruh badan ke dalam air.

Gereja Protestan yang beraliran Pentakosta menekankan sekali kepada yang disebut "*Baptisan Roh Kudus*". Menurut gereja Pentakosta orang harus dilahirkan kembali dan dibaptis dengan baptisan Roh Kudus. Di dalam kelahiran kembali itu harus diikuti oleh baptisan Roh, di mana orang percaya dikuasai oleh Roh Kudus. Sebagai tandanya ialah bahwa orang menerima karunia bahasa Roh atau bahasa lidah dan penyembuhan ilahi.

Menurut penulis, bayi yang baru lahir bagaikan kertas putih yang tidak tergores oleh tinta, maka bayi yang baru lahir tidaklah mungkin berdosa, bayi yang baru lahir sangatlah suci tidak terdapat dosa apapun, baik itu dosa asal ataupun dosa pribadi, jadi bayi yang baru lahir tidak perlu disucikan dosanya, apalagi dosanya dihapuskan dengan dilakukan baptisan, maka menurut penulis baptisan itu tidaklah berpengaruh, tetapi hanya bisa membersihkan kotoran dan mensucikan bayi tersebut dari kotoran. Namun menurut penulis, bila ingin mensucikan bayi laki-laki dari kotoran atau secara jasmani maka hendaklah dengan cara mengkhitannya, sebagaimana hal ini terdapat pada Perjanjian Lama didalam Imamat 12:3, namun bila ingin mensucikan bayi perempuan dari kotoran atau secara jasmani maka hendaklah dengan menunggu sampai bayi perempuan itu mengeluarkan darah nifasnya kemudian menunggu hilangnya darah nifas dari anak perempuan itu untuk pembersihannya, sebagaimana hal ini terdapat pada Perjanjian Lama didalam Imamat 12:5.

### C. Argumentasi Tentang Perbedaan Pembaptisan

#### 1) Argumentasi pembaptisan bayi dan penganut baprisman tuang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Indikasi yang dapat dipakai untuk membenarkan baprisman yang dilakukan ketika masih kecil atau masih anak-anak. Di dalam Kis 16:15, 33 menjelaskan bahwa Lydia dibaprisman bersama dengan seluruh keluarganya. Begitu juga dengan kepala penjara di Filipi yang dibaprisman bersama dengan “seluruh keluarganya”. Kedua kisah ini dapat berarti diantara keluarga mereka ada anak yang ikut dibaprisman.

Argumentasi menurut penganut baprisman tuang, sehingga mereka melakukan baprisman dengan cara menuangi:

a) Di dalam (Kis 8: 36) baprisman yang dilakukan oleh Filipus ketika berada dalam keadaan yang sulit untuk mendapatkan air, lebih mungkin dengan cara tanpa menenggelamkan.

b) *Didache* mengatakan juga bahwa jika tidak ada air yang mengalir, orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bisa dibaprisman hanya dengan mengucurkan atau menuangi air diatas dahi.

Menurut pendapat Imam Gereja yang melakukan pembaprisman dengan cara tuang, caranya orang yang dibaprisman, bervariasi diberbagai denominasi Kristen. Ada yang ditenggelamkan, ada yang direciki, dan ada pula cara yang dituangi air baprisman. Namun menurutnya, memiliki dasar yang sama yaitu pembaprisman Yohanes yang diterimakan kepada Yesus di sungai Yordan (tanda kematian atas dosa) dan muncul kembali (tanda manusia baru yang bersih) dan Ia dihinggapai Roh Kudus dalam rupa burung merpati. Namun

menurut Imam Gereja, argumennya menganut baptisan tuang adalah theologis dan praktis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2) Argumentasi pembaptisan bayi dan penganut baptisan percik

Tanda perjanjian Allah di dalam perjanjian lama adalah *sunnat*, yang telah diganti dengan baptisan. Penggantian ini harus dilihat dari sejarah penyelamatan Allah. Di dalam sejarah penyelamatan ini Tuhan Yesus Kristus menjadi pemenuhan hukuman Tuhan Allah. Ia telah juga memenuhi peraturan sunnat dengan korbanNya di kayu salib. Oleh karena itu Ia berhak mengganti sunnat dengan baptisan, sebagai tanda perjanjian Allah dalam perjanjian baru. Maka dari itu baptisan dilaksanakan ketika masih kecil sama halnya sunnat yang dilakukan ketika masih kecil.

Argumentasi menurut penganut baptisan percik, sehingga mereka melakukan baptisan dengan cara mereciki:

a) Secara seragam dalam Alkitab, Roh Kudus senantiasa dikatakan

*dicurahkan dari atas*, atau *dipercikkan*, ke atas umat Allah. Sebagaimana hal ini disimpulkan dari Yes 52:12 dan Yl 2:28, dengan mengatakan Roh Kudus mencurahkan dari atas atau diperciki.

b) Pembaptisan Yesus ketika usia 30 tahun, disamakan dengan penyucian orang Lewi, yang disucikan ketika usia 30 tahun, di dalam Bil 8:7 dapat disimpulkan bahwa orang Lewi disucikan dengan cara "*percikkanlah*".

Menurut pendapat Imam Gereja yang melakukan pembaptisan dengan cara percik, argumennya menganut baptisan percik adalah karena di dalam

Al-Kitabiah, seseorang yang dibaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a) Nama Bapa adalah meneguhkan bahwa diikuti dengan Allah.
  - b) Nama Anak adalah meneguhkan bahwa Ia telah menyucikan dosa kita dan menguburkan dosa kita dalam kematianNya.
  - c) Nama Roh Kudus adalah meneguhkan bahwa Roh Kudus berdiam didalam diri kita dan menjadikan kita pembaharuan dalam Roh Kudus.
- 3) Argumentasi pembaptisan dewasa dan penganut baptisan selam

Aliran Baptis menekankan bahwa semua contoh pembaptisan yang terdapat dalam Perjanjian Baru diperuntukkan kepada orang dewasa yang percaya. Pembaptisan itu sendiri tidak menyelesaikan sesuatu. Baptis hanya merupakan perbuatan simbolis yang mengindikasikan serangkaian perubahan spritual secara nyata dan besar di dalam diri orang yang percaya. Ada tiga macam simbol dalam pembaptisan orang yang percaya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a) Ketika orang masuk ke dalam air mereka menunjukkan bahwa mereka mati bersama Kristus dalam hal dosa.
- b) Waktu yang singkat di dalam air mengindikasikan bahwa mereka “dikubur bersama Kristus”.
- c) Setelah dibaptis orang itu telah “bangkit bersama Kristus” dan memulai hidup baru dalam roh.

Argumentasi menurut penganut baptisan selam, sehingga mereka melakukan baptisan dengan cara menenggelamkan :

- a) Menurut kisah Injil, Yesus dibaptis dengan cara jalan ditenggelamkan ke dalam sungai Yordan. Sebagaimana hal ini disimpulkan dari Mat 3:16 yang mengatakan bahwa sesudah dibaptis, Yesus “segera keluar dari air”.
- b) Bahwa satu-satunya arti kata kerja *baptizein*, yakni kata Yunani untuk “membaptis “ adalah “menenggelamkan” seseorang dalam air.

Penulis sendiri berpendapat, orang-orang Kristen melakukan pembaptisan dengan bermacam-macam atau bervariasi caranya dan bermacam-macam waktu pelaksanaannya, namun menurut masing-masing orang Kristen hal tersebut didasarkan pada pembaptisan yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis kepada Yesus disungai Yordan. Namun menurut penulis pembaptisan yang dilakukan oleh Yohanes kepada Yesus hanyalah permandian biasa atau bersuci, ketika pada zaman tersebut siapa yang akan menjadi Raja, atau bertugas memangku jabatan penting biasa dimandikan di sungai Yordan oleh Yohanes. Maka menurut penulis permandian tersebut hanyalah permandian biasa untuk menyambut seorang Raja, yang dilakukan oleh Yohanes kepada siapapun yang menjabat sebagai Raja pada waktu itu.

## **Bab V**

### **PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan suatu kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Baptisan mengacu dan bercasarkan pada Al Kitab, maka baptisan di dalam agama Kristen sangat penting. Maksud baptisan di dalam Kristen Katholik dan Kristen Protestan hampir sama, yaitu penyatuan orang Kristen dengan Kristus, sehingga orang Kristen ikut serta mengalami segala sesuatu yang dialami Kristus, yaitu bahwa orang Kristen ikut bersama-sama mati, bersama-sama dikuburkan dan bersama-sama dibangkitkan serta bersama-sama dengan Yesus yang diberi tempat di Sorga.
- 2) Umat Kristen berbeda pendapat tentang pelaksanaan pembaptisan. Sebagian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengatakan pembaptisan seseorang itu dilakukan di waktu kecil. Sebagian lagi berpendapat bahwa pembaptisan itu dilakukan pada waktu masa hidup seseorang. Yang lain lagi berpendapat bahwa pembaptisan seseorang itu di waktu ia sakit parah dengan alasan bahwa pembaptisan itu adalah penghapusan kesalahan-kesalahan.
- 3) Didalam Al-Kitab tidak ada contoh yang kongkret mengenai cara baptisan dimana orang Kristen bisa berbeda pendapat dan berargumentasi tentang baptisan menurut penganutnya masing-masing. Ini mengakibatkan timbul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

banyak cara yang berbeda dalam melaksanakan pembaptisan. Banyak Gereja yang menjalankan baptisan percik di sepanjang sejarah gereja, ada yang menjalankan baptisan tuang, namun belakangan ini muncul juga gereja-gereja yang juga menjalankan baptisan selam. Sehingga dapat dilihat bahwa baik baptisan selam, baptisan tuang, maupun baptisan percik, tersebut merupakan upacara baptisan yang berbeda dalam cara dan pelaksanaannya.

## **B. Saran-Saran**

- 1) Kami berharap kepada umat Kristiani, supaya jangan salah dalam memahami pada permandian yang dilakukan oleh Yohanes kepada Yesus disungai Yordan, sehingga terdapat salah pemahaman dalam mempercayai Pembaptisan yang dianggap sebagai suatu Sakramen.
- 2) Kami juga menyarankan kepada umat kristiani, meskipun salah satu maksud pembaptisan merupakan penghapusan dosa asal maupun dosa pribadi yang terdapat pada bayi yang baru lahir itu merupakan kesalahan yang sangat besar, sebab bayi yang baru lahir itu tidak berdosa sedikitpun.

## **C. Penutup**

Puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmatnya, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangannya. Hal ini mengingat keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

Oleh karena itu saran dan kritik dari para pembaca yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya, semoga tulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri. Khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, amin ya Robba Al-alam.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Al-Kitab, *Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Jakarta, Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1996.
- Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Bagiowinadi, Didik, *Menghidupi Tradisi Katolik*, Yogyakarta, Yayasan Pustaka Nusatama, 2003.
- Bakker, A, *Ajaran Iman Katolik 2*, Yogyakarta, Kanisius, 1988.
- Boland, B.J, *Inti Sari Iman Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999.
- Bonnke, Reinhard, *Baptisan Roh Kudus*, Yogyakarta, Andi Offset, 2007.
- B.S, Jusuf, *Baptisan Roh Kudus*, Surabaya, Bukit Zaitun, 2004.
- BS, Jusuf, *Lahir Baru*, Surabaya, Bukit Zaitun, 1995.
- Calwell, Evargelis William, *Baptisan Pentakosta*, Melang, Gandum Mas, 1984.
- Chavan, R.P, *Mengenal Agama Kristen*, Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 1965.
- Gerald O Collins, Farrugia, Edward G, *Kamus Teologi*, Yogyakarta, Kanisius, 1996.
- Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, *Bahan Pelajaran Katekisasi Buku-I*, Majelis Sinode GPIB, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta, Andi Offset, 1991.
- Haćiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003.
- Haćiwijono, Harun, *Inilah Sahadatku*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999.
- Hakim, Agus, *Perbandingan Agama*, Bandung, Diponegoro, 1985.
- Heuken, Adolf, *Ensiklopedi Gereja Jilid I dan III*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Irwanto, Ignatius Cahyo, *Panduan Pelayanan Umat di Paroki*, Yogyakarta, Kanisius, 2005.
- Jonge, Christiaan De, *Gereja Mencari Jawab*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003.
- Kas, Komkat, *Panduan Tim Kerja Perawatan Paroki*, Yogyakarta, Kanisius, 2007.
- Kas, Pankat, *Ikutilah Aku*, Yogyakarta, Kanisius, 2004.
- Keere, Michael, *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta, Kanisius, 2006.
- Keere, Michael, *Kristianitas*, Yogyakarta, Kanisius, 2006.
- Lya Sofyan Yacub, Dahlan Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Surabaya, Target Press, 2003.
- Milne, Bruce, *Mengenal Kebenaran*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996.
- Pidyarto, *Mempertanggungjawabkan Iman Katolik*, Malang, Dioma, 1993.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993.
- Prasetya, L, *Persiapan Sakramen Penguatan Atau Krisma*, Malang, Dioma, 2005.
- Purnomo, Aloys Budi, *Membangun Jemaat Yang Hidup Dalam Roh Kudus*, Yogyakarta, Kanisius, 1999.
- Rayburn, Robert G. *Apa Itu Baptisan?* Surabaya, Momentum, 2004.
- Rochman, Fatchur, *Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits Untuk Dasar Pedoman Berpidato*, Surabaya, Apollo, 1993.
- Sialwarjaya, Afra, Huber, *Mengenal Iman Katolik*, Jakarta, Obor, 1987.
- Sukandy, Muh. Sjarief, *Tarjamah Balughul Maram*, Bandung, Al Ma'arif, 1986.
- Thigpen, Paul, *Menjadi Manusia Baru Dalam Kristus*, Yogyakarta, Kanisius, 1997.
- Tong, Stephen, *Baptisan Dan Karunia Roh Kudus*, Surabaya, Momentum, 2005.
- Var Niftrik, Boland, B.J, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta, Badan Penerbit Kristen, 1967.